

Pusikamla
ISBN 978-602-8623-20-9

Edisi
Ke-1

Buku Saku



M A N A J E M E N

H O L I S T I K

Soebary Agus, S.H.,M.H
Andi Thahir, S.Pt.,S.Psi.,M.A.,Ed.D

MANAJEMEN HOLISTIK

Buku ini ditulis terinspirasi dari pengalaman memberikan materi untuk calon-calon pendakwah yang dilakukan oleh kedua penulis, maka harus ada rujukan dalam memahami Tugas dan Fungsi manusia di muka bumi

Penulis:

Soebari Agus, S.H, M.H
dan
Andi Thahir, S.Pt.,S.Psi.,M.A.,Ed.D

Cetakan ke-1. Penerbit Pusikamla 2010, ISBN 978-602-8623-20-9

Bandar Lampung
2010

KATA PENGANTAR

Dengan memohon ridlo Allah SWT, penulis berupaya untuk menyelesaikan buku kecil ini. Seraya berharap berkahNya, kiranya karya sederhana ini memberi manfaat dan membawa kemashlahatan bagi para pembaca semua.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa manusia tidak sekedar makhluk pribadi melainkan makhluk Tuhan. Juga tidak sekedar makhluk individu melainkan makhluk sosial. Manusia, akan kesulitan bila hidup dalam kesendirian. Bahkan dapat dikatakan, manusia tidak bisa hidup tanpa manusia lainnya. Manusia butuh hidup dalam satu komunitas kelompok.

Oleh karena hidup dalam kelompok itulah manusia membutuhkan suatu kepemimpinan. Baik bagi mereka yang memimpin demikian juga sebaliknya untuk mereka yang dipimpin. Tanpa suatu kepemimpinan, manusia yang hidup dalam satu kelompok, akan menjadi sama saja dengan hidup sendiri-sendiri.

Manusia yang hidup dalam kelompok, pasti memiliki tujuan. Baik tujuan pribadi masing-masing juga tujuan kelompok. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pengelolaan tatalaksana penggunaan sumber daya secara efektif. Perlu adanya penanggungjawab atas jalannya usaha mencapai tujuan tersebut. Inilah yang disebut manajemen.

Sangat kita sadari, faktor utama dari berjalannya suatu manajemen adalah faktor sumber daya manusia. Manusia sebagai “penguasa” di muka bumi harus mampu mengelola sumber daya lainnya. Manusia sebagai khalifah, harus mampu menggunakan sekaligus mendayagunakan segala yang ada di muka bumi ini. Sumber daya lain diluar manusia juga harus dikenali wujud hakiki

dan karakternya. Tanpa itu, manusia akan mendapatkan kesulitan dalam menggunakan dan mendayagunakannya.

Namun demikian tentunya, sebelum mengenal sumber daya yang lain, amat sangat tidak bijak manusia, jika ia tidak mengenal dirinya sendiri. Buku kecil ini, mencoba mengajak untuk lebih mengenal diri kita sebagai manusia. Semoga dengan mengenal lebih jauh tentang diri masing-masing, apa yang menjadi tujuan lebih mudah dicapai serta proses pengelolaan mencapai tujuan itu menjadi sangat terbantu.

Semua manusia pasti menginginkan hidup bahagia. Bahkan bahagia hidup menjadi suatu cita-cita tertinggi. Kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. Semoga dengan memahami hakekat diri, tujuan tersebut akan menjadi mudah terwujud.

Demikian harapan kami kepada semua pembaca, dan dengan kerendahan hati kami memohon koreksi atas segala kekurangan dan kepada Allah SWT kami mohon ampun. Amin

Bandarlampung, April 2010

Penulis

PENGANTAR PENYUNTING

Indonesia tengah memasuki era baru, diberbagai bidang kehidupan. Demikian pula dalam bidang kepemimpinan. Dituntut adanya peningkatan peran serta, efisiensi dan produktivitas seluruh komponen masyarakat. Tuntutan peningkatan tersebut, harus dimulai dari adanya sumber daya manusia. Termasuk didalamnya peningkatan sumber daya generasi muda, sebagai penerus perjuangan bangsa.

Merupakan tantangan tersendiri bagi generasi muda, mampukah ia memanfaatkan peluang dan menjawab tantangan serta berperan aktif mengatasi problema kehidupan bangsa. Peran generasi muda sangat dituntut, peduli terhadap sesama dan seluruh masyarakat pada umumnya.

Kepedulian terhadap problema kehidupan masyarakat bangsa, adalah bentuk komitmen generasi muda untuk mencapai cita-cita bangsa. Sebagaimana telah ditauladankan oleh para pendiri dan pendahulu negeri ini. Kepribadian pendahulu yang dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan, menempa diri dengan etos kerja, keterampilan atau keahlian yang kualitatif. Kreatif, disiplin tinggi, mandiri serta profesional. Menggapai dan mencapai cita-cita merdeka.

Sukses tidaknya cita-cita anak bangsa, tergantung kepada kualitas dirinya sendiri. Mau dan mampukah ia meraihnya. Buku kecil ini menawarkan sebuah landasan, bagi generasi muda yang menngingkan menegakan komitmen perjuangan. Menuju harapan dan cita-cita bangsa; menjadi bangsa yang bermartabat. Bangsa yang memiliki kualitas lahir dan bathin. Anak bangsa yang mengenal Tuhan dan mengenal dirinya. Mengetahui tujuan dan memahami cara mencapainya.

Jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan jauhilah mencari-cari keburukan orang lain dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?. Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya dan

bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Sesungguhnya Kami (Allah) menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al-Hujurat ; 12-13)

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Hadapkanlah wajah mu kepada agama yang Lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak (kedatang annya); pada hari itu mereka terpisah-pisah. (Ar Rum; 30 & 43).

Managemen Holistik, atau sebuah kepemimpinan yang dilaksanakan dengan penuh kesucian dibutuhkan oleh kita semua. Kesucian dalam berpikir, kesucian ketika berbicara serta kesucian dalam bertindak. Dengan demikian, diharapkan mampu menelurkan hasil dan karya yang suci pula dan berguna bagi seluruh penghuni negeri ini.

Semoga apa generasi muda cita-citakan, dapat diperoleh dalam waktu yang tidak terlalu lama. Dengan hasil yang membawa manfaat bagi semua, dibawah bimbingan dan rahkmat Allah SWT. Amin.

Bandar lampung, April 2010

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
Bab I. Fitrah Manusia	1
Bab II. Kepemimpinan	8
Bab III. Manajemen Kerakyatan	20
Bab IV. Program Perjuangan	32
Bab V. Strategi	46
Bab VI. Sistem Perjuangan	63

BAB I

FITRAH MANUSIA

Asal Mula Manusia

Jika kita bicara tentang fitrah manusia, maka tidak akan terlepas pembicaraan kita pada asal manusia, bentuk, fungsi juga eksistensi manusia dimuka bumi ini.

Dalam sejarah kehidupan manusia, dapat kita temukan bahwa manusia bermula dari Adam As. Manusia pertama yang diciptakan Tuhan. Asal mula manusia ini dikisahkan Allah SWT dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak¹. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (Q.S. An Nisa : 1)

Sedanglan Adam As, nenek moyang manusia itu dijadikan Allah SWT dari segumpal tanah yang dijelaskan melalui firmanNya:

¹ Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Adam a.s. dan Hawa tidak diciptakan melalui proses evolusi hayati seperti makhluk hidup lainnya, tetapi diciptakan secara khusus seorang diri, lalu diciptakanlah pasangannya dari dirinya. Mekanismenya tidak dapat dijelaskan secara sains. Selanjutnya, barulah anak-anaknya lahir dari proses biologis secara berpasangan-pasangan sesuai kehendak-Nya. Berdasarkan terjemahan dan tafsir al-Quran dari aplikasi QuranKemenagInMsWord_V2 tersedia dalam <https://lajnah.kemenag.go.id/unduh/category/1-qlkiv>

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. (Q.S. Al Hijr 26)

Setelah melalui waktu tertentu, proses pembentukan/ terjadinya manusia mengalami perubahan. Tidak lagi melalui penciptaan langsung dari tanah liat, melainkan melalui setetes air mani yang bercampur dengan zat yang terkandung dalam rahim seorang wanita. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an:

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّنْ مَّنِيٍّ يُمْنَى

Artinya: Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)? Bukankah Dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim). (Q.S. Al-Qiyamah ; 36-37)

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ

Artinya: Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata. . (Q.S. An Nahl : 4)

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat. (Q.S. Al Insaan : 2)

Dari setetes mani yang bercampur dengan sel telur yang berada dalam rahim seorang wanita yang dibentuk menjadi segumpal darah. Dijelaskan dalam Kitab suci Al-Qur'an:

ثُمَّ كَانَ عَاقِبَةُ خَلْقِكَ فَسَوَىٰ

Artinya: Kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya, (Q.S. Al Qiyamah : 38)

إِفْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلْقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (Q.S. Al Alaq : 1-2)

Di dalam ayat yang lainnya, juga dijelaskan tentang proses penciptaan manusia secara runtut. Yaitu:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۚ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۚ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya: Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. 13. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). 14. Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta. (Q.S. Al-Mu'minun : 12-14)

Dalam ayat di atas, ada beberapa proses penciptaan manusia yang dapat dijelaskan sebagaimana ayat di atas, yaitu :

1. *Sulalah min thin* (Saripati Tanah), Saripati tanah yang dimaksud adalah suatu zat yang berasal dari bahan makanan (baik tumbuhan maupun hewan) yang bersumber dari tanah, yang kemudian

dicerna menjadi darah, kemudian diproses hingga akhirnya menjadi sperma.

2. *Nuthfah* (Air Mani), Makna asal kata 'nuthfah' dalam bahasa Arab berarti setetes yang dapat membasahi. Dalam tafsir Al Misbah, yang dimaksud dengan nuthfah adalah pancaran mani yang menyembur dari alat kelamin pria yang mengandung sekitar dua ratus juta benih manusia, tetapi yang berhasil bertemu dengan ovum wanita hanya satu.
3. *Alaqah* (Segumpal Darah), Alaqah diambil dari kata alaqah yang artinya sesuatu yang membeku, tergantung atau berdempet. Sehingga dapat diartikan sebagai sesuatu yang bergantung di dinding rahim.
4. *Mudghah* (Segumpal Daging), Dalam ilmu kedokteran, ketika sperma pria bergabung dengan sel telur wanita intisari bayi yang akan lahir terbentuk. Sel tunggal yang dikenal sebagai zigot dalam ilmu biologi ini akan segera berkembangbiak dengan membelah diri hingga akhirnya menjadi segumpal daging. Melalui hubungan ini zigot mampu mendapatkan zat-zat penting dari tubuh sang ibu bagi pertumbuhannya.
5. *Idzam* (Tulang atau Kerangka), Di dalam fase ini embrio akan mengalami perkembangan dari bentuk sebelumnya yang hanya berupa segumpal daging hingga berbalut kerangka atau tulang.
6. *Kisa Al-Idzam Bil-Lahim* (Penutupan Tulang), Pengungkapan fase ini dengan kisa yang berarti membungkus, dan lahm (daging) diibaratkan pakaian yang membungkus tulang, selaras dengan kemajuan yang dicapai embriologi yang menyatakan bahwa sel-sel tulang tercipta sebelum sel-sel daging, dan bahwa tidak terdeteksi adanya satu sel daging sebelum terlihat sel tulang.
7. *Insha* (Mewujudkan Makhluk Lain), Tahap ini menandakan bahwa ada sesuatu yang dianugerahkan kepada manusia yang

menjadikannya berbeda dari makhluk lainnya, yaitu ruh yang menjadikan berbeda dengan makhluk lainnya.

B. Bentuk Manusia

Manusia adalah makhluk utama, ia diciptakan Allah dengan bentuk yang paling baik, paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya di bumi ini.

Dimudahkan Allah bagi manusia angkutan didarat dan di lautan dalam mencari kebutuhan hidupnya. Firman Allah dalam Al Qur'an :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S. at Tien : 4).

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Artinya : Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. . (Q.S. Al Israa : 70).

Sarana kehidupan manusia telah tersedia, baik sarana yang di laut, dariperut bumi atau dari punggung bumi. Dari langit, seperti udara, matahari atau hujan. Alat untuk memperolehnya pun telah disediakan, tinggal manusia mengolahnya. Allah telah berikan pada manusia seperti panca indera dan akal pikiran. Sebagai alat yang sangat penting, yang tidak dimiliki oleh makhluk lain kecuali malaikat. Dengan pendengaran dan penglihatan yang dimilikinya serta pikiran tersebut manusia sepatutnyalah berterima kasih kepada yang menciptakannya.

Alat-alat tersebut mendorong manusia untuk berkarya dan bersyukur. Karena dengan alat-alat tersebutlah manusia dapat mengetahui, yang sebelumnya belum tahu apa-apa.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An Nahl :78)

C. Kedudukan Manusia

Kedudukan manusia diatas bumi ini adalah sebagai pelaksana undang-undang dan peraturan Allah SWT. Sekaligus sebagai khalifah di muka bumi (Khalifatu fil ardh)

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ
لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa (khalifah) di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al An'am : 165)

Tidak diragukan lagi bahwa manusia menjadi pelaksana undang-undang dan peraturan Allah SWT diatas bumi ini. DiserahkanNya kepada manusia untuk mengatur dan mengurus segala isi bumi ini. Semuanya untuk kepentingan hidup manusia.

Ditangan manusialah terletak kemakmuran dan ketentraman, hal mana merupakan awal kebahagiaan hidup manusia. Apabila dunia

ini kacau, yang ada hanya kemiskinan dan keresahan. Hal ini tiada lain disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri, yang berhianat atas amanat yang telah Tuhan berikan kepadanya. Timbulnya pembunuhan, permusuhan dan lain sebagainya, semuanya adalah akibat dari peraturan Tuhan yang tidak dilaksanakan.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya :. Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Q.S. Ar Rum : 41).

Demikian Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk mengurus bumi ini dan memberinya status sebagai khalifah, pemimpin diatas bumi ini.

D. Fungsi Manusia

Sesuai dengan kedudukannya sebagai khalifah serta demikian pula kondisi fisik, bentuk manusia yang indah, maka manusia pun mempunyai tugas yang mulia. Manusia diciptakan untuk beribadat kepada Allah, Sang Pencipta, sebagaimana firmanNya :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Az Zariyat : 56)

Melakukan ibadat kepada Allah, berarti melaksanakan tugas, fungsi manusia itu sendiri. Sesuai dengan fitrah kejadiannya. Ibadat dalam arti luas adalah santunan manusia selaku makhluk utama terhadap Allah selaku Khaliq. Demikian pula hubungan baik sesama

manusia serta alam sekitarnya, sesuai dengan ajaran sebagaimana yang disampaikan melalui Rasulullah Muhammad SAW.

Komunikasi dan interaksi secara aktif dalam mengelola kebutuhan hidupnya di dalam dunia dilaksanakan dengan baik. Tanpa hubungan baik dengan Sang Pencipta dan sesama manusia, akan mengakibatkan kerugian bagi diri manusia itu sendiri. Bahkan bisa jadi menurunkan derajat manusia itu sendiri..

Dari semua hal tersebut ; yakni asal muasal manusia, bentuk manusia, kedudukan dan fungsi manusia, maka dapatlah kita simpulkan bahwa manusia, terjadi dari bahan dasar yang sama, status dan kedudukan yang sama serta mengemban fungsi dan tugas yang tiada berbeda.

Maka adalah tidak pantas jika diantara sesama manusia, ada yang merasa dirinya lebih dari yang lain tanpa berusaha untuk memberi kepada yang dianggapnya kurang. Adalah tidak patut pula bila manusia yang satu merasa lebih unggul dari manusia yang lainnya. Justru sebaliknya, jika tampak dihadapannya kekurangan pada orang lain, menjadi kewajiban dan dituntut untuk saling mengisi dan membenahi. Agar manusia kembali kepada fitrahnya yang diciptakan Allah dalam satu kesamaan.

Kelemahan-kelemahan sesama manusia, yang sering kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari, jika diperhatikan dengan seksama, menjadi tanggungjawab yang lainnya.

Kelemahan seseorang semestinya diisi oleh orang yang lebih kuat. Demikian; sesama manusia semestinya harus saling mengisi kekurangan masing-masing. Dalam sebuah hadist Nabi di katakan : Orang Muslim yang satu dengan muslim yang lainnya ibarat satu tubuh. Apabila satu bagian merasa sakit, maka seluruh tubuhnya akan merasakan demam.

Melalui hadits ini tersirat makna bahwa, begitu seharusnya tingkat solidaritas sesama muslim. Kepekaan dan rasa kebersamaan harus senantiasa ditumbuh suburkan.

BAB II KEPEMIMPINAN

Syarat-syarat Pemimpin

Setelah mengetahui segala hal yang berkaitan dengan hakekat manusia termasuk tugas dan fungsinya yang harus dilakukan, maka selanjutnya persoalan kepemimpinan perlu menjadi perhatian. Membawa manusia mencapai tujuan melalui pelaksanaan kehidupan diperlukan suatu kepemimpinan. Manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, tidak mungkin dapat hidup dalam kesendirian. Manusia akan senantiasa berinteraksi satu sama lain. Karena itu diperlukan adanya suatu kepemimpinan agar hidup dan kehidupan dapat berjalan dengan baik.

Disamping itu, manusia diturunkan di muka bumi ini untuk memimpin hidup dan kehidupan dunia, memelihara dan menggunakan apa yang ada yang diberikan Tuhan dengan sebaik-baiknya. Dalam membentuk dan menentukan kepemimpinan, yang terkait didalamnya kriteria seorang pemimpin, ada beberapa persyaratan yang harus dijadikan pegangan bagi kaum muslimin, yakni;

1. Islam
2. Memahami Kondisi Bawahan
3. Dapat Membesarkan Hati Bawahan
4. Berlaku adil

Keempat persyaratan ini akan diuraikan berdasarkan dalil-dalil yang ada sebagai berikut:

a. Islam

Dalam menentukan pemimpin kaum muslim, Islam tidak membenarkan, diangkatnya orang-orang bukan muslim menjadi

pemimpin orang-orang muslim. Prihal ini berlaku untuk segala jenis dan tingkatan kepemimpinan.

Keyakinan seperti ini bukanlah atas dasar perbedaan agama, aliran, ras maupun suku. Akan tetapi sikap ini dilandasi oleh dogma agama yang mengharuskan seorang muslim bersikap seperti itu. Adalah merupakan hal tidak mungkin, bagi orang yang non muslim, dalam kepemimpinannya menerapkan sitem kepemimpinan Islam, dan ; “sesungguhnya dien (agama) yang diridloi di sisi Allah SWT hanyalah Islam” ‘ Inna diena indallahi Islaam”.

Terlebih lagi jika manusia menyadari, bahwa dalam pemahaman Islam semua yang dilakukan manusia, semestinya diarahkan kepada hal yang bernilai ibadah, dan harus diniatkan dalam rangka beribadah kepada Allah. Berkaitan dengan hal tersebut, maka setiap proses peribadatan pemimpinnnya harus mereka yang sama keyakinannya. Sekalipun orang tua kandung, jika bukan penganut ajaran Islam, maka tidak dibenarkan untuk dijadikan sebagai seorang pemimpin.

Hal ini demi menjaga kemungkinan terjadinya perselisihan yang terjadi akibat pemahaman yang berbeda. Terlebih lagi bila menyangkut masalah pemahaman yang bersifat prinsipil. Islam sendiri memiliki pemahaman agar ummatnya harus selalu menghormati orang tua, kendati orang tua itu sendiri tidak dalam satu paham, tentunya sepanjang mereka masih menghormati Islam. Islam memiliki toleransi yang sangat tinggi terhadap pemeluk agama lain.

Ayat-ayat berikut ini menunjukkan tentang dalil-dalil kepemimpinan dan toleransi yang tinggi yang harus di pegang teguh oleh seluruh penganutnya:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (Al Maidah 51)

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكٰفِرُونَ لَا اَعْبُدْ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ وَلَا اَنَا عٰبِدُ
مَا عٰبَدْتُمْ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدْ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاِلٰي دِيْنِ

Artinya: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhanyang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (Al; Kafiruun : 1-6)

Di zaman yang pesat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini, dirasakan Ummat Islam masih dalam kondisi tertinggal. Tenaga-tenaga ahli kebanyakan di kuasai orang-orang non muslim. Terutama dibidang teknologi. Kendati demikian, sesungguhnya tetap tidak dibenarkan menjadikan mereka sebagai pemimpin bagi ummat yang lain.

Selain bagi mereka yang nyata-nyata non muslim, juga terhadap orang-orang yang mengejek Islam dan memperolok-olok, tidak dibenarkan pula untuk mereka menjadi pemimpin kaum muslimin. Bagi orang-orang yang jelas-jelas akan menghancurkan Islam adalah musuh Islam yang nyata.

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْنٰكُمْ فِي الْكِتٰبِ اَنْ اِذَا سَمِعْتُمْ اٰيٰتِ اللّٰهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا
فَلَا تَقْعُدُوْا مَعَهُمْ حَتّٰى يَخْرُجُوْا فِيْ حَدِيْثٍ غَيْرِهَا ۗ اِنَّكُمْ اِذَا مِتْلَهُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ
جٰمِعُ الْمُتَّقِيْنَ وَالْكَٰفِرِيْنَ فِيْ جَهَنَّمَ جٰمِعًا

Artinya: Dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam Al Quran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), Maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam, (An Nisaa: 140)

Ummat Islam hanya dibenarkan mengambil pemimpin yang non muslim bila terpaksa dan dalam kondisi yang sangat darurat. Yakni, apabila hal itu tidak dilakukan memungkinkan dirinya teraniaya. Jika kondisi memang betul-betul terpaksa dan tiada jalan lain.

Kaum muslimin hanya dibenarkan mengambil pemimpin dari kalangan sendiri. Pemimpin kaum muslimin harus muslim. Apabila pemimpin tersebut telah terpilih, maka adalah suatu kewajiban bagi yang dipimpin untuk mentaatinya. Sepanjang si pemimpin tersebut tetap berpegang teguh pada apa yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (An Nisaa : 59)

Dapatlah kini dimengerti bahwa “Islam” adalah syarat mutlak bagi seorang untuk di tunjuk menjadi pemimpin bagi kaum

muslimin. Dengan demikian, pengangkatan pemimpin diluar kaum muslim, merupakan pengingkaran terhadap ajaran Al Qur'an sebagai sumber hukum ummat Islam.

b. Memahami Kondisi Bawahan

Banyak sekali teori-teori tentang kepemimpinan, khususnya mengenai fungsi pemimpin. Tetapi, untuk menyelamatkan roda kepemimpinan yang dipegang seseorang, maka beberapa hal pokok haruslah dilakukan agar terhindar dari berbagai macam ancaman kehancuran. Alasan mendasar; mengapa seorang pemimpin harus memahami kondisi bawahan adalah karena; pada dasarnya orang yang dipimpin adalah orang yang akan diajak serta, dibawa atau berjalan bersama ke arah tujuan. Dimana, umumnya satu orang dengan yang lain terdapat perbedaan-perbedaan. Baik perbedaan kemampuan, sifat maupun sikap dan karakternya.

Untuk mencapai tujuan, manusia tidak dapat “diseret” begitu saja, sebagaimana kawanan domba. Pada domba atau hewan lainnya mungkin saja hal seperti itu dapat dilakukan. Dengan mengikatkan tali dilehernya dapat dibawa kemana tempat yang dikehendaki oleh sang pengembala. Namun untuk manusia membutuhkan cara yang berbeda, unik dan memerlukan teknik tertentu.

Sebagai suatu contoh; Si “A” mempunyai suatu keahlian tertentu, jika si pemimpin paham akan keahliannya, ia harus menempatkan si “A” jika ditugaskan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Tentunya hal ini dimaksudkan agar hasil yang diinginkan menjadi maksimal. Atau setidaknya tidak terjebak pada tindakan yang bertentangan dengan suatu prinsip kepemimpinan: “Tempatkanlah seseorang sesuai dengan keahliannya, jikalau tidak maka tunggulah kehancurannya”². Al-

² Abu Hurairah berkata , Rasulullah saw. Bersabda, “Apabila suatu amanah di sia – siakan, maka tunggulah saat kehancurannya.” Abu Hurairah bertanya, “Bagaimana meletakkan amanah itu, ya Rasulullah ?” Beliau menjawab, “ Apabila Suatu perkara diserahkan kepada orang yang

Qur'an juga menyebutkan betapa pentingnya manajemen dalam mengatur hidup manusia. Apalagi dalam mengatur orang-orang yang ahli dalam bidang tersebut yang berhak menagani. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجُلًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan) jika kamu tidak mengetahui. (Q.S. An-Nahl : 43)

Disamping pemimpin paham akan kemampuan bawahannya, seorang pemimpin juga dituntut untuk mengerti dan memahami sifat dan sikap bawahannya. Betapa tidak demikian, kemampuan piker manusia, kemampuan pisik manusia sangat dibatasi oleh ruang dan waktu. Meski penempatannya telah dilakukan dengan tepat, pada saat-saat tertentu akan mengalami kejenuhan.

Dalam kondisi jenuh seperti ini, pemimpin harus mampu membinanya. Tidak jarang terjadi kesalahan yang dilakukan seorang pemimpin dalam rangka pembinaan bawahannya. Hal ini bisa saja terjadi akibat ketidapkahaman pemimpin terhadap sifat dan sikap bawahannya. Bila salah melakukan justru akan menjadi bumerang yang memungkinan melahirkan hambatan bagi kepemimpinan nya.

Sebagai suatu contoh; seseorang bawahan yang tengah mengalami kejenuhan, oleh seorang pemimpin orang tersebut posisinya digantikan dengan orang lain. Maksud si pemimpin mungkin, agar terjadi penyegaran dalam kepemimpinannya. Jika pemimpin tidak memahami sifat dan sikap bawahannya, dengan

bukan ahlinya, maka Tunggulah kehancurannya. (H.R. Bukhari) 2 Maksud hadits di atas menerangkan bahwa suatu perkara yang diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggu kehancurannya. Maka, dalam setiap urusan muamalah manusia di anjurkan mempelajari manajemen. Dengan ilmu manajemen, akan mengatur orang-orang sesuai dengan bidangnya.

pengambilan kebijakan tersebut justru membuat yang digantikan akan tersinggung dan memungkinkan memunculkan hambatan terhadap rencana semula.

Hal semacam tersebut diatas wajar saja terjadi, karena kondisi yang bersangkutan dalam keadaan jenuh. Dimungkinkan, dalam pikiran dan kondisi fisik yang jenuh perasaan pun menjadi sangat sensitif. Untuk mengambil suatu kebijakan memang harus dilakukan dengan sangat-sangat bijak dan penuh kehati-hatian. Tetap memperhatikan dan memahami siapa yang akan menanggung kebijakan itu.

Demikian pula jika dengan cara akan pemberian pengarahan-pengarahan, untuk mengatasinya. Dituntut dengan cara yang benar-benar cocok. Bayangkan, sebagai mana contoh diatas; dalam kondisi yang jenuh bawahan dijejali dengan teori-teori yang mungkin justru akan membuat semakin terpuruk.

Jika si pemimpin mengetahui sifat dan sikap bawahannya, maka ia akan mengetahui bagaimana cara yang cocok,antisipasi yang pas yang akan diterapkan kepada bawahannya.

Disinilah letak keuntungannya, jika seorang pemimpin paham dan mengerti kondisi bawahan dari berbagai aspeknya. Diangkatnya seorang pemimpin untuk suatu kepemimpinan, tentunya karena yang bersangkutan dianggap mampu untuk memimpin dibandingkan dengan orang yang memilihnya, dari berbagai aspek. Karenanya patutlah seorang pemimpin mengerti dan paham akan anak buahnya. Bukan sebaliknya pemimpin yang sering berharap dan menuntut bawahannya untuk mengerti pemimpinnya.

Seorang pemimpin yang selalu menuntut pada bawahannya untuk mengerti dan memahami dirinya, merupakan suatu yang irrasional. Ditunjuknya ia menjadi pemimpin, karena dianggap mampu mengerti orang yang dipimpinya. Jika dalam kenyataannya

ada orang yang dipimpinya yang lebih mampu dari pemimpinnya, jelas ini akibat kesalahan proses dalam pengangkatan pemimpin.

c. Dapat Membesarkan Hati Bawahan

Setelah pemimpin memahami dan mengerti akan bawahannya, baik dari segi kemampuan, sifat dan sikapnya, sebagai pemimpin dituntut untuk senantiasa menumbuhkan rasa bangga/besar hati atau menumbuhkan rasa cinta bawahannya. Rasa kebanggaan terhadap sesuatu yang pantas dibanggakan dan tepat penempatannya. Pemimpin yang mampu membesarkan hati bawahannya, niscaya sepanjang yang bersangkutan masih mau dan mampu menjadi pemimpin sepanjang itu pulalah masa kepemimpinannya.

Suatu contoh bukti teori; Si A bangga dipimpin si B, semua bawahannya bangga terhadap kepemimpinannya. Bangga terhadap pemimpinnya, dia pemimpin yang dicintai. Dalam kondisi seperti ini; apakah mungkin bawahan dan orang-orang yang dipimpinnya menggugat kepemimpinannya.

Salah satu yang membuat bawahannya merasa dihargai dan memiliki rasa bangga terhadap pemimpinnya karena aspirasi bawahan bisa ditampung/diterima, atau dengan kata lain kebanggaan itu muncul karena pemimpin bisa menerima kritik dari bawahannya. Ada sebuah Hadist berbunyi: “Jika Allah bermaksud menjadikan seorang pemimpin yang berhasil maka, Allah akan menjadikan para pembantunya itu orang-orang yang baik” (H.R. Nasa’i). Yang dimaksud dengan para pembantunya adalah orang-orang yang baik, maka bawahan akan mendukungnya, namun jika seorang pemimpin melakukan tindakan yang tidak baik, maka bawahan akan mengoreksinya. Di sanalah pentingnya mekanisme “Tausiyah” yaitu mekanisme saling mengoreksi dan menasehati³.

³ Muhammad Charis F., et.al. Kategori Kepemimpinan dalam Islam. Jurnal Edukasi Nonformal. Universitas Muhammadiyah Malang. Vol.1 No.2 Tahun 2020

d. Berlaku Adil

Seorang pemimpin yang mengerti dan mampu membesarkan hati orang yang dipimpinnnya akan selalu berlaku adil. Sebab ia mengetahui sikap adil merupakan salah satu penggali dan penumbuh rasa cinta orang yang dipimpinnnya. Keadilan dapat diwujudkan antara lain dengan pemenuhan kebutuhan materi. Bukan berarti yang non materi bisa diabaikan. Semakin majunya dunia kini, disamping adil dalam pembagian rezki orang menuntut pula keadilan dalam bentuk yang lain., misalnya pemberian pasilitas dan kedudukan (posisi/jabatan)

Ada kalanya seseorang tidak suka menjadi tukang sapu meski dari sisi pendapatan (materi) lebih besar dibanding orang yang bekerja di kantor. Ada pula yang sebaliknya, meski pendapatannya kecil tidak dipersoalkan, asal jabatannya; kepala atau yang lainnya. Disini tampak, bahwa tuntutan keadilan tidak dari sisi materi belaka. melainkan pula aspek prestise.

Dari apa yang terjadi saat ini, memang patut kita bangga, karena tampaknya pembagian rezki telah disesuaikan dengan tanggung jawab pelaku pekerjaan, Namun yang perlu menjadi perhatian sejauh mana distribusi tanggung jawab itu sendiri, dalam sebuah pekerjaan yang dilakukan oleh sebuah tim kerja. Agaknya batasan ini masih samar dan perlu dipertegas.

Sebagi suatu contoh terhadap samarnya batasan tanggungjawab, yang dikaitkan dengan pembagian rezki misalnya. Ambil contoh dalam sebuah perusahaan. Perusahaan memiliki struktur berjenjang kebawah ; Direk tur, Wakil Direktur, sales manager, bendahara dan juru tagih.

Pada suatu saat terjadi ketidakberesan juru tagih. Pada peristiwa ini siapa yang harus menerima beban sanksi?. Apakah hanya juru tagih saja? Sekalipun kesalahan tersebut semata-mata kesalahan juru tagih saja.

وَمَنْ يَكْسِبْ حَظِيئَةً أَوْ إِنَّمَا تَمَّ يَرِمُ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِنَّمَا مُبِينًا ؕ

Artinya : Dan Barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, Maka Sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata. (Q.S. An Nisaa : 112)

Dilihat dari jenjang struktur, pada umumnya dalam hal pembagian rezki, juru tagih akan mendapat bagian paling kecil. Sementara dalam contoh terjadinya ketidak beresan ini, pada umumnya, juru tagihlah yang paling bertanggung jawab dan menerima beban sanksi.

Jika demikian kenyataannya, maka dapat kita simpulkan bahwa; dalam sebuah tim kerja, makakala rangkaian pekerjaan tersambung sampai jenjang yang paling bawah. Akan tetapi manakala pertanggung jawaban terputus pada bagian-bagian tertentu. Filosofi manajemen dapat di artikan, dalam sebuah tim ini k erja ada bagian yang terputus.

Dapat diartikan pula bahwa tim tersebut tidak utuh. Cepat atau lambat putusnya bagian tersebut akan berpengaruh terhadap kehidupan perusahaan atau lembaga apapun bentuknya yang membutuhkan kerja tim.timbul pertanyaan ; dengan begitu, dimana letak keadilan.

Sementara itu, pada umumnya saat ini masih belum bisa di terima, apabila pertanggung jawaban menjadi tanggung jawab seluruh jenjang yang ada dalam rangkaian struktur yang ada..padahal ; manakala ketidak beresan terjadi pada bagian yang salah, dipertanggungjawabkan juga oleh jenjang yang ada di atasnya, niscaya, tanggungjawab akan sesuatu, oleh seluruh tim kerja menjadi semakin besar, tim menjadi utuh. Rasa kebersamaan akan semakin tinggi.

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ عَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوَّا أَوْ تَعَرَّضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (An Nisa : 135)

Proses Pemilihan Pemimpin

Proses pemilihan pemimpin menjadi sangat penting. Hal ini bukan saja karena status jabatan seorang pemimpin itu sendiri. Tetapi, lebih dari itu pemimpin adalah figur yang akan membawa orang yang dipimpinya kearah tujuan. Kepemimpinan Islam, tidak semata-mata mengurus urusan duniawi. Pemahamannya; segala gerak dan langkah dalam kehidupan merupakan suatu ibadah, oleh karena itu proses pemilihan pemimpin memerlukan ketelitian yang lebih jeli.

Latar belakang orang yang akan ditunjuk menjadi pemimpin, jangan sampai luput dari perhatian orang yang akan dipimpinya. Bukan sekedar latar belakang dari mana ia terlahir, melainkan pula, sikap mental dan prilaku, dari awal kehidupannya sampai saat akan dipilihnya ia menjadi pemimpin. Kalau mungkin prilaku calon pemimpin haruslah bersih dari perbuatan-perbuatan cela. Jika tidak ditemukan hal semacam ini, maka alternatifnya adalah calon yang paling sedikit celanya.

Jadikan tauladan, meskipun takkan mungkin siapa pun dapat menyamainya; Nabi Muhammad SAW, meski dia dilahirkan

dan dibesarkan ditengah-tengah masyarakat kafir Qurays, namun dalam sejarah kehidupannya dapat dilihat bahwa perilaku beliau sangat terpuji. Sehingga dirinya digelari Al Amin. Kejujuran, suka menolong orang lain serta segala macam sikap baiknya yang patut di tauladani. Hal mana semula tanpa ia sadari, bahwa dirinya kelak akan menjadi pemimpin ummat seluruh dunia.

Setelah melihat latar belakang perilaku calon pemimpin yang akan dipilih, perlu di lihat didalam lingkungan pendidikan yang bagaimana calon pemimpin itu dibesarkan. Hal ini menjadi perlu, karena pendidikan yang berhasil dapat membentuk sikap dan sifat seseorang menurut misi pendidikan itu sendiri.

Langkah terakhir, sebelum menetapkan seseorang menjadi pemimpin, adalah dengan memperhitungkan kemampuannya. Kemampuan tidak semata-mata dalam hal kemampuan material, tetapi juga kemampuan fisik dan kemampuan kepemimpinannya.

Kemampuan material, tidak berarti seseorang harus memiliki banyak materi atau kekayaan. Melainkan dengan kepribadiannya ia bisa mengelola. Dalam artian besar atau kecil materi yang dimilikinya tetapi ia mampu untuk mengelolanya. Tidak serakah dan tidak mau mengambil yang bukan haknya.

Demikian pula hal dengan kemampuan fisik, hal itu dibutuhkan, karena begitu besarnya problema hidup saat ini, maka seorang pemimpin dibutuhkan memilih kondisi fisik yang prima.

Sedangkan kemampuan kepemimpinan jelas harus ada bagi seorang yang akan memimpin. Kriteria ini bisa dilihat dari apa yang selama ini dilakukan, khususnya yang terkait dengan persoalan kepemimpinan.

Batas Waktu Kepemimpinan

Bertitik tolak dari kriteria serta latar belakang seseorang untuk menjadi pemimpin, maka batasan waktu menjadi tidak terukur. Bisa saja kepemimpinan itu berlangsung sepanjang hidupnya bisa pula berjalan dengan singkat saja. Semua terletak pada bagaimana saat ia melaksanakan kepemimpinannya.

Sepanjang orang tersebut masih memenuhi syarat dan mampu melaksanakan kepemimpinannya, sesungguhnya sepanjang itulah masa kepemimpinannya. Hanya saja, kondisi saat ini cenderung tidak menghendaki. Hal ini karena adanya kecenderungan, semakin lanjut usia akan sangat mengganggu berjalannya kepemimpinan seseorang, akibat melemahnya kondisi baik fisik maupun kemampuan berpikir.

Hal ini disasarkan pada mereka yang sudah masuk fase lanjut usia, karena banyak yang harus kita siapkan baik secara dhoir maupun batin. Seperti dalam Al-Qur'an:

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

Artinya: Siapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami balik proses penciptaannya (dari kuat menuju lemah). Maka, apakah mereka tidak mengerti?(Q.S. surat Yasin : 68)

Maksud dari ayat di atas adalah bahwa siapa yang dipanjangkan umurnya sampai usia lanjut akan dikembalikan menjadi lemah seperti keadaan semula. Keadaan itu ditandai dengan rambut yang mulai memutih, penglihatan mulai kabur, pendengaran sayu sayup sampai, gigi mulai berguguran, kulit mulai keriput, langkahpun telah gontai. Ini adalah sunnatullah yang tidak bisa ditolak oleh siapapun. Siapa yang disampaikan oleh Allah pada usia lanjut bersiaplah untuk mengalami keadaan seperti itu⁴.

⁴ Andi Thahir. 2017. Psikologi Perkembangan. Penerbit Aura. Lampung

Sebaliknya, meski pun kondisi fisik dan kemampuan berpikir masih kuat, tetapi kriteria dan persyaratan sudah tidak terpenuhi lagi, misalnya melakukan kesalahan terutama yang bertentangan dengan kriteria dan syarat kepemimpinan maka pemimpin tersebut, meski baru melaksanakan kepemimpinannya beberapa saat, layak untuk digantikan.

Memaksakan pemimpin untuk menjalankan kepemimpinannya lebih lama, sementara syarat dan kriteria sebagai seorang pemimpin telah dilanggar, sama saja dengan memberikan kesempatan untuk masuk jurang lebih dalam lagi.

BAB III

MANAJEMEN KERAKYATAN

Sebagaimana halnya politik, dunia modern kini, nyaris tidak ada seorangpun yang tidak tersentuh dengan denyut kehidupan politik. Demikian pula halnya dengan kepemimpinan. Tidak seorangpun yang terbebas dari urusan kepemimpinan. Terlepas ia tergolong orang yang memimpin atau mereka yang dipimpin.

Baik si pemimpin maupun yang dipimpin, untuk mensukseskannya harus menyadari siapa dan bagaimana melakoninya. Kata kunci sukses kepemimpinan dimana pun kiprahnya ; negara, partai politik atau masyarakat hingga dalam sebuah keluarga sekalipun. Tiada kata lain adalah semangat melaksanakan usaha untuk mencapai tujuan dan keikhlasan menerima takdir Tuhan.

Dengan semangat, yang berat akan menjadi ringan dan dengan keikhlasan ; beban akan menjadi sebuah kenikmatan. Semangat kebersamaan untuk melakukan perbaikan. Semangat melakukan perubahan untuk memperbaiki kesalahan. Serta semangat-semangat lain untuk meraih tujuan. Dimanapun dan dilembaga apapun wadah perjuangan seseorang.

Bawahan Sebagai Mitra - Tugas adalah Hak

Dalam ilmu manajemen kita mengenal istilah ; low, middle dan top management. Atau yang lebih akrab di kenal dengan istilah atasan dan bawahan. Hal ini tidak lai untuk memperjelas garis kebijakan dan tanggungjawab kaitannya dengan sebuah pekerjaan, kegiatan dan yang sejenisnya. Bukan pemilahan status, yang dapat menimbulkan jarak antara satu pemegang job dengan yang

lainnya. Juga bukan pula untuk menegaskan gengsi seseorang, yang dapat menimbulkan dampak psikologis.

Kekakuan hubungan dalam sebuah kerja dapat terjadi, apabila ada semacam sikap ; bahwa bawahan harus selalu hormat dan menuruti apa yang menjaadi kemauan atasannya. Padahal sebagai manusia biasa, seorang bisa saja mengeluarkan kebijakan ditengah perjalanan tugas, yang pada dasarnya kebijakan itu belum tentu selaras dengan tujuan yang dicita-citakan dan atau aturan main yang telah dibuat serta ditetapkan bersama.

Dalam suatu praktek manajemen yang baik, bagi pelaksana tugas, masing-masing harus memiliki daftar tugas yang jelas.. Yang dikenal dengan istilah “Job Dioscriptions”. Seyogyanya, pengenalan, pemahaman terhadap job-job seseorang, baik atasan ataupun bawahan, dilakukan secara berkala dalam waktu-waktu tertentu termasuk pada saat-saat diperlukan, terutama manakala terlihat terjadinya penyimpangan terhadap pelaksanaan tugas-tugas kerja.

Dengan demikian akan terlihat antara bawahan dan atasan bermitra dalam suatu pekerjaan. Begitulah seharusnya dimana atasan dan bawahan berbuat sesuatu sesuai dengan jobnya untuk satu tujuan yang dicita-citakan bersama.

Disamping atasan jangan terlalu mudah untuk mengeluarkan kebijakan dan atau perintah ditengah perjalanan kerja, bawahan pun harus menyadari bahwa tugasnya adalah suatu hak untuk dilaksanakan sebaik-baiknya, dengan tidak perlu mendapat teguran untuk melaksanakannya.

Menanamkan pemahaman tentang tugas adalah hak kepada seseorang yang harus melaksanakannya, secara psikologis akan membantu bagi si pelaksana tugas, dapat dengan relaks melaksanakan tugasnya. Sementara, itu bila doktrin tugas adalah kewajiban yang ditanamkan kepada pelaksana tugas, dengan

sendirinya bagi si pelaksana, hal itu secara psikologis merupakan beban yang harus diselesaikan.

Melaksanakan tugas yang diartikan memenuhi kewajibannya juga akan menimbulkan kesan, bahwa pada dasarnya apa yang dilakukan seseorang itu merupakan pelaksanaan tugas atasan yang di limpahkan kepadanya. Dalam diri bawahan tidak termotivasi bahwa melaksanakan tugas tersebut demi untuk kemajuan bersama.

Bila terjadi pemahaman, pelaksanaan tugas bawahan adalah pelaksanaan tugas atasan belaka, memungkinkan job bagian bawahan tidak akan berjalan dengan baik. Terutama bila didalam diri bawahan ada rasa ketidak sukaan / kurang senang terhadap atasannya (dapat terjadi pemboikotan kerja) Satu contoh, misalnya dalam sebuah organisasi kemasyarakatan/atau organisasi sosial ; seseorang yang tidak sehati dengan ketua, meskipun baginya diberikan kepercayaan melaksanakan tugas, menjadi timbul sikap yang apatis dan pikiran ; untuk apa melaksanakan tugas dengan susah-susah tokh bila berhasil baik , ketua yang punya nama.

Tidak jarang akibat pemahaman yang salah itu, membuat bawahan sering melakukan tindakan yang sebenarnya kurang perlu. Seperti misalnya melakukan konsultasi-konsultasi kepada atasan. Dimana konsultasi tersebut cenderung sekedar untuk mencari perhatian belaka. Konsultasi-konsultasi semacam ini lambat laun akan menipiskan kepercayaan kepada diri sendiri. Atau sekedar konsultasi yang bersifat formalitas saja., yang berakibat kepada waktu terbuang percuma.

Sesungguhnya apabila bawahan dan atasan berjalan sesuai dengan jobnya, akan tampak diantara mereka ibarat mata rantai yang saling berkait. Masing-masing bagian tidak dapat melepaskan dan memisahkan diri.

Selanjutnya menanamkan pengertian, bahwa tugas merupakan suatu kewajiban, akan membebaskan pelaksana tugas

yang harus dipikul tampaknya wajar-wajar saja. Bahkan mungkin, kadang-kadang ada sebagaimana manager sengaja menanamkan pemikiran semacam itu. Padahal, secara psikologis hal tersebut kurang tepat dan membebani dirinya juga orang lain (bawahannya)

Pemahaman tugas adalah kewajiban, yang sudah sedemikian rupa tertanam dalam diri seseorang, akan mematikan kreativitas. Ide-ide baru, langkah-langkah inovatif sangat sulit untuk dimunculkan. Logikanya; seseorang akan berpendapat, jika menampilkan ide-ide baru, kelak pada saatnya akan menjadi beban bagi dirinya.

Sekilas memang tampak tidak ada alasan, untuk mengatakan tugas adalah hak. Sebab, jika tugas adalah hak dapat mengandung arti ;dilaksanakan atau tidak suatu tugas itu, tergantung pada orang yang ditugaskannya.

Pemahaman tugas adalah hak akan membuat seseorang yang ditugaskan berpikir, bahwa dirinya akan mengalami kerugian jika hak tidak dimanfaatkan, atau tugasnya tidak dilaksanakan. Tidak melaksanakan tugas bagi seseorang berarti menyia-nyiakan kesempatan yang ada pada dirinya. Pemahaman seperti itu justru dapat membangkitkan semangat pelaksana tugas untuk menawarkan ide-ide barunya. Sebab dengan ide-ide barunya itu, kemungkinan haknya akan bertambah. Dengan begitu , kreativitas seseorang akan sangat berkembang dan saling berlomba.

Suatu hal yang patut disadari oleh seorang manajer, ia harus mampu menyiapkan suatu perangkat pemotivasi an agar kreativitas bawahannya senantiasa terpelihara. Juga seorang, manajer harus mampu memelihara kesadaran dan meningkatkannya sehingga dengan terpeliharanya kreativitas dan kesadaran itu setiap orang akan berlomba menampilkan upaya terbaik, untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Suasana Kekeluargaan Puncak Keberhasilan Manajemen

Berbicara manajemen tidak akan lepas dari pembicaraan tentang type-type kepemimpinan. Kita mengenal beberapa type kepemimpinan seperti type pemimpin otoriter, demokratis dan sebagainya. Dalam sebuah kepemimpinan, type kepemimpinan apapun yang melekat pada diri kita sebaiknya tidak terbaca oleh siapapun. Maksudnya agar kelemahan-kelemahan dari masing-masing type itu tampak, namun tetap yang bersangkutan senantiasa menyadari akan kelemahannya tersebut.

Dalam kenyataannya sering ditemukan adanya suatu kepemimpinan yang otoriter, demokratis atau perpaduan keduanya mengalami keberhasilan dan kegagalan. Artinya type-type tersebut masing-masing tidak lebih unggul. Semua sangat tergantung pada orang yang bersangkutan.

Kepemimpinan yang berhasil, apapun typenya dapat kita lihat dalam kepemimpinan sebuah keluarga. Type kepemimpinan apapun yang dipakai, pengakuan terhadap kepemimpinan seseorang, perjalanan program kepemimpinan terus berlangsung.

Meski sikap otoriter banyak diterapkan oleh seorang pemimpin (dalam hal ini bapak), tetap diakui dan program terus berjalan sebagaimana dikehendaki. Demikian pula sebaliknya, pada penerapan pola kepemimpinan yang demokratis. Kepemimpinan perpaduan otoriter dan demokratis dan lain sebagainya. Meski disana sini terdapat kelemahan-kelemahan tetap akan didapati kondisi yang tidak jauh berbeda.

Dapat diraihny kondisi semacam itu, ibu yang diumpamakan middle management dan anak sebagai low management melaksanakan jobnya masing-masing, akan tetapi kepemimpinan yang berlangsung dilengkapi dengan suasana penuh kasih sayang.

Meskipun top, middle dan low management berjalan pada urusannya masing-masing, tetapi jelas bahwa apa yang mereka kerjakan mengarah pada satu tujuan yang sama, yakni tercapainya tujuan keluarga. Sang top manajemen membimbing, memberi dan membantu bahkan tidak jarang turut pula terlibat pada hal-hal yang semestinya dikerjakan oleh bagian lain (middle atau low). Namun semuanya dilakukan dengan dilingkupi suasana kasih sayang.

Tidak jarang hanya untuk memotivasi agar keharmonisan kekeluargaan tetap terjaga. Sang top management tak perlu merasa berdosa dan rendah diri untuk terlibat pada urusan bawahannya. Demikian pula sebaliknya, sang top management tidak merasa tersinggung jika saran dan kritik datang dari bawahannya. Semua dilakukan dengan penuh keikhlasan.

Pemegang jabatan yang lebih tinggi harus membimbing, membina, mengarahkan bawahannya, agar kelak bawahannya mampu menggantikan dirinya menempati posisi yang sekarang dijabatnya.

Kendati perubahan posisi telah terjadi, dimana top manager. Tidak lagi menempati posisinya, rasa hormat dan kasih sayang selalu tetap melingkupi mereka. Hal semacam ini dapat terlihat dalam kasus nyata, dimana sang top "Ayah/Bapak" manager telah menjadi seorang kakek. Tentunya anak yang selaku bawahan akan berubah peran menjadi atasan dalam kepemimpinan keluarga ini.

Namun, walaupun demikian "sang top" saat ini, tetap menghargai yang menggantikan dan yang diganti dengan ikhlas menerima kebijakan yang diambil oleh sang top manager. Dari gambaran tersebut tampak suasana kekeluargaan merupakan suasana kepemimpinan yang penuh kasih sayang. Tidak akan terjadi ketersinggungan bila terjadi pergeseran posisi. Terbuka

mengemukakan pendapat serta berjalan pada job-jobnya masing-masing, namun tetap mengarah pada satu tujuan yang sama.

Disamping itu pula sang “top” manager disini akan senantiasa memikirkan kesejahteraan bawahannya. Hari-hari mereka tidak akan luput dari segala perhatiannya, baik kebutuhan materiil maupun spirituil serta pembinaan untuk masa yang akan datang.

Suasana kekeluargaan semacam ini merupakan kondisi puncak keberhasilan managerial. Diamana bawahan menghormati atasannya sebagaimana anak menghormati orang tuanya. Sebaliknya atasan memperhatikan bawahannya, sebagaimana ayah memperhatikan anaknya.

Kesejahteraan anak diperhatikan eksistensi ayah diakui, bila dalam sebuah kepemimpinan ; kesejahteraan bawahan diperhatikan , eksistensi atasan diakui dan dihormati. Pelaksanaan tugas dilakukan dengan keikhlasan dan tanggung jawab yang tinggi, relaks dan dalam suasana harmonis.

Pelayanan terhadap Rakyat

Rakyat atau apapun istilahnya adalah unsur yang paling penting bagi sebuah kepemimpinan. Tanpa rakyat, sebuah kepemimpinan negara tidak mungkin akan terjadi. Hal ini, karena salah satu misi suatu kepemimpinan (baik dalam negara organisasi bahkan kemasyarakatan/politik sekali pun) adalah untuk meningkatkan kualitas rakyatnya. Konkritnya kepemimpinan berusaha agar yang dipimpin menjadi lebih sejahtera lahir dan bathin.

Begitu penting rakyat (warga/anggota/orang) yang dipimpin bagi sebuah kepemimpinan, menuntut pengelola sebuah kepemimpinan mengambil langkah-langkah yang mengarah agar pertumbuhannya baik, merasa nyaman selama berada didalam

kepemimpinan begitu juga jika keluar dari suatu kepemimpinan itu, dia keluar dengan jalan dan cara yang wajar.

Sarana yang paling efektif untuk meningkatkan citra sebuah kepemimpinan adalah melalui rakyat yang ada dalam suatu kepemimpinan itu sendiri. Cara ini disamping tidak membutuhkan biaya yang besar juga merupakan penggunaan sumber daya rakyat sekaligus merupakan proses peningkatan kualitasnya.

Untuk itu, maka terhadap rakyat (warga/anggota/ orang) yang dipimpin harus dilakukan hal-hal sebagai berikut :

Rakyat Sebagai Raja

Raja, pimpinan rakyat pada sebuah kerajaan. Raja pemegang kekuasaan. Di tangan rajalah kekuasaan. Raja yang berkuasa atas rakyat dan wilayahnya. Demikian sebuah makna kata raja, dan ungkapan-ungkapan tentang hal yang berkaitan dengannya. Tentunya hal semacam ini terjadi bila sebuah negara berbentuk kerajaan.

Ada pula sebuah pribahasa kuno, yang sedikit bermakna ekstrim. Adanya mungkin akibat begitu besarnya kekuasaan sang raja. Ungkapan ; “The king is not wrong” raja tidak pernah salah. Sehingga apa yang menjadi kata kata, titah dan perintah raja selalu dianggap benar.

Sepintas, kalimat-kalimat diatas menunjukkan sikap ‘egoistik’. Namun, bila di kaji dengan proses perenungan yang ‘positip thinking’ kalimat-kalimat tersebut ada benarnya dan layak menjadi suatu sikap bagi setiap pimpinan, dalam artian raja dimaknai dengan rakyat. Terutama untuk mereka yang menjadi pimpinan, yang jadinya dia karena suara rakyat dalam pemilihan.

Bila setiap pimpinan menjiwai atau menanamkan penjiwaan; rakyat sebagai raja, niscaya output dari apa yang dilakukan selama

memimpin akan bernilai positif, baik ketika yang bersangkutan tengah aktif sebagai pimpinan rakyat maupun sesudahnya. Sebab raja adalah “pemilik” kekuasaan disebuah kerajaan. Sementara itu, rakyat adalah pemegang kekuasaan didalam negara yang berbentuk republik dan menganut sistem demokrasi.

Pada sebuah kerajaan, apa yang dilakukan rakyat, senantiasa berkaitan erat dengan pengabdianya kepada pemilik kekuasaan; sang raja. Maka wajar dalam sebuah negara demokrasi, apa yang dilakukan para pimpinan rakyat menjadi sebuah tindak pengabdianya kepada pemegang kekuasaan ; rakyat.

Tindakan dan perilaku seperti itu selaras dengan tujuan negara yang ingin melindungi segenap bangsa Indonesia, memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.

Pengertian rakyat sebagai raja, kendati didalam undang-undang dinyatakan bahwa kekuasaan berada ditangannya, tidaklah berarti bahwa rakyat bebas berbuat segala sesuatu tanpa batas. Penggunaan kekuasaan yang tanpa batas akan melahirkan kesewenang-wenangan.

Demikian pula halnya bagi para pimpinan rakyat, kekuasaan rakyat yang dikuasakan kepadanya hendaknya dipergunakan untuk kebaikan rakyat, pemegang kekuasaan. Bukan sebaliknya, menjadi kesewenang-wenangan yang justru berakibat mengorbankan kepentingan rakyat yang memberinya kekuasaan.

Rakyat Sebagai Anak

Anak adalah buah hati, belahan jiwa. Kelahirannya selalu dinantikan semua orang tua yang normal. Pertumbuhan buhannya, baik fisik maupun mental menjadi perhatian orang tua. Hanya orang tua yang tidak bertanggung jawablah yang menelantarkan anak-anaknya dengan sengaja.

Rakyat sebagai anak pun, kebera daanya harus diakui setiap pemimpin. Tidak sekedar pada saat-saat suaranya dibutuhkan. Tetapi, sepanjang kepe mimpinan seseorang, pertumbuhan dan kebutuhan serta hajat hidup rakyat, tidak pernah luput dari perha tian sang pemimpin. Pertumbuhan fisik dan mentalnya. Kebutuhan jasma ni dan rokhaninya serta hajat hidup lainnya. Seperti pendidikannya, keama nannya, kesehatannya dan sebagainya.

Sebagai anak, jalinan hubungan dan komunikasi dengan kedua orang tua harus tercipta dengan harmonis. Sehingga orang tua mengetahui, se jauhmana perkembangan sang anak da ri hari ke hari, tanpa dibatasi oleh se suatu apapun demi perbaikan dan per tumbuhannya.

Hal penting yang harus dilakukan, dalam kaitannya dengan rakyat sebagai anak, adalah kasih sayang dan bimbingan. Sebagaimana halnya anak dalam arti yang sesungguhnya, maka kasih yang diberikan mengarah pada harapan munculnya suatu keharmonisan berhubungan. Antara rakyat dan pemimpinnya. Demikian pula sebaliknya pemimpin dan rakyatnya hubungan harmonis perlu diciptakan guna melancarkan program-program yang direncanakan.

Demikian pula rakyat, semestinya hubungan dengan pemimpin juga ter jalin dengan harmonis. Tidak terha lang dengan stylis kewibawaan yang dipaksakan. Atau terhambat oleh jalur birokrasi yang berbelit dan panjang. Sehingga terkesan ketika rakyat dibutuhkan rakyat dihampiri, dan ketika kebutuhanya telah terpenuhi rakyat dihindari.

Pimpinan tak perlu ragu, malu dan merasa bersalah melakukan hubungan langsung dengan rakyatnya, dalam kadar sebagaimana hubungan seorang ayah dengan anaknya. Suasana bermain dan senda gurau sesekali perlu dilakukansehingga tidak menimbulkan kesan bahwa pimpinan sebagai rangkaian birokrat yang kaku.

Rakyat sebagai konsumen.

Setiap awal kepemimpinan baru, baik di lembaga legislatif demikian pula eksekutif saat ini, selalu dilaksanakan pemilihan umum. Suara rakyat di kerahkan untuk diarahkan kepada siapa diberikan. Agar yang diberi mendapat mandat untuk menjadi seseorang yang berperan di legislatif atau eksekutif. Suara yang diberikan itu merupakan pembayaran atas program dan janji yang disampaikan (ditawarkan) oleh setiap calon (baik legislatif maupun eksekutif).

Harus di ingat program dan janji pada saat ditawarkan, ketika ditawarkan masih gaib belum diterima oleh rakyat yang sudah membayar pada saat memberikan suara. Oleh karena itu, setelah orang-orang tadi telah resmi menjadi pemimpin, yang pernah ditawarkan harus diwujudkan untuk rakyat yang dijanjikan.

Sepertinya hal pembeli pada sebuah pasar, dimana seseorang telah mengeluarkan uang maka ia harus mendapatkan suatu barang yang diinginkan. Demikian pula bagi rakyat, setelah ia mengeluarkan sesuatu, tentunya ia pun harus memperoleh apa yang diinginkan. Berbeda pada pembeli dalam sebuah pasar, yang diinginkan rakyat disini tidaklah diperoleh langsung dan berupa barang. Hal ini harus disadari oleh setiap pimpinan. Meskipun tidak langsung dan bukan berupa barang, pimpinan harus menyadari bahwa bagi rakyat ada sesuatu yang diinginkan. itu pasti.

Serperti halnya dalam prinsip ekonomi, bahwa dengan modal tertentu diharapkan mendapatkan penghasilan / keuntungan tertentu pula. Menyadari prinsip ini, hendaknya para pimpinan memperhatikan sebagaimana mestinya. Paling tidak akan merupakan perangsang, agar dilain waktu pemberian dan atau apa yang dilakukan oleh rakyat lebih dibanding yang telah dilakukan sebelumnya.

Dalam istilah dagang, program sebuah kepemimpinan dapat diartikan sebagai barang yang dijual, sementara itu rakyat adalah konsumennya. Program (“barang”) yang diciptakan tentunya harus sesuai dengan kebutuhan rakyat/orang yang dipimpinnya (“Konsumen”)

Disamping program yang harus disesuaikan dengan kebutuhan rakyat, pelayanan terhadap rakyat harus dilakukan dengan baik. Andai kata program merupakan barang yang dijual, maka pelayanan adalah usaha untuk mengenalkan barang tersebut baik dari sisi kegunaannya maupun sisi kualitasnya.

Berkaitan dengan hal diatas tentunya tidak Cuma kualitasa barang yang perlu diperhatikan, tetapi juga kualitas penjajanya harus pula diperhatikan. Si penjaja harus memahami kualitas barang, metode menjajakan dan lain sebagainya, sebagainya halnya yang harus dikuasai oleh seorang yang biasa mempromosikan suatu barang.

Dengan demikian penjaja tidak akan segan-segan menjajakan program diringi dengan usaha sekuat tenaga agar setiap rakyat dapat memahami, mengerti dan akhirnya dapat turut berpartisipasi aktif.

Memegang pemahaman tentang rakyat sebagai konsumen dalam sebuah kepemimpinan, justru sangat berarti penting bagi kepemimpinan itu. Terbukti, dengan semakin banyaknya rakyat yang dimiliki dengan kualitas kemampuan yang tinggi akan semakin kuat pula suatu kepemimpinan. Sekaligus akan lebih banyak lagi memunculkan ide-ide baru.

Profesional dan Senioritas

Profesional dan senioritas sesungguhnya merupakan dua kata yang memiliki konotasi sama, jika keduanya digabung dan dipergunakan sebagai ukuran dalam menilai keterampilan managerial

bagi seseorang. Profesional dinyatakan sebagai unsur suatu budaya dan prolatu seseorang yang dapat diunakan sebagai satuan bakat untukmelakukan analisis tertentu.

Profesional akan membentuk seorang menjadi sosok yang berpola pikir prediktif, mempunyai kemampuan antisipatif yang kuat karena didukung oleh kemampuan untuk belajar.

Selain profesional, faktor penuntut keberhasilan managenet yang lain adalah senioritas, Faktor yang mendorong / menumbuhkan suatu kegiatan usaha. Senioritasa menjadikan seseorang sebagai sosok yang matang dalam ertimbangan dan mempunyai daya penalaran yang tinggi karena kaya akan pengalaman dan kuat pula instuisinya.

Dalam menetapkan seseorang untuk menduduki jabatan sebagai manager, kedua unsur diatas (profesional dan senioritas) banyak digunakan orang sebagai bahan penimbang. Tidak jarang terjadi bahwa penetapan seseorang sebagai manager berjalan secara alamiah, yang didasari oleh figur kesenioritasan. Artinya, calon tersebut adalah karena ia memiliki masa pengabdian yang lama didalam lembaga tersebut, diberikan hak dan kesempatan untuk menjadi pemimpin, pengganti pemimpin sebelumnya.

Pengertian senioritas bukan hanya diukur dari kurun waktu pengabdian, melainkan lebih jauh dari itu, yaitu kemampuan memanfaatkan kurun waktu sebagai pengalaman tersebut dengan usaha pengembangan diri yang terus menerus sehingga ia dapat mencapai jenjang kadar intelektualitas tertentu.

Keberhasilan memadukan pengalaman dan usaha pengembangan diri yang terus menerus menghasilkan daya instuisi yang tajam sehingga membekalnya menjadi memiliki naluri antisipatif yang kuat.

Dari gambaran diatas, maka dalam kaitannya dengan penetapan seseorang manager, baik sebagai midle maupun top

manager, kiranya yang lebih ideal adalah mencari sosok yang syarat pengalaman dan mempunyai kemampuan dan akemauan keras untuk terus menerus mengembangkan diri sehingga pada dirinya melekat daya instuisi dan naluri antisipatif yang tajam. Bukan sosok yang menganggap kerja sebagai suatu rutinitas, yang mematikan daya kreasi dalam dirinya sendiri.

BAB IV

PROGRAM PERJUANGAN

Dalam menjalankan perjuangan, baik sebelum maupun sesudah memperoleh kemenangan, umat Islam dituntut untuk selalu memperhatikan beberapa hal pokok yang selalu berkaitan dengan hajat hidup muslim dan umat manusia pada umumnya.

Adapun beberapa hal pokok itu dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian. Dalam pemenuhannya dilakukan berupa memberantas bentuk-bentuk kemiskinan, seperti : Kemiskinan Aqiedah, Kemiskinan Intlektual, Kemiskinan Ukhuwah Islamiyah dan Kemiskinan Ekonomi

Apabila keempat pokok tersebut diatas sudah diperoleh maka langkah selanjutnya adalah mempertahankan dan mengembangkannya. Diharapkan setelah tercapai kondisi tersebut, tidak kembali lagi dalam kondisi sebagaimana sebelumnya.

1. Kemiskinan Aqiedah

Dapat dikatakan bahwa hampir semua orang saat ini, khususnya umat muslim tidak lagi ada yang tidak mengetahui rukun iman yang enam perkara itu. Hal ini jelas merupakan hasil syiar Islam dan pelaksanaan pendidikan yang telah merata diseluruh pelosok kepulauan. Namun demikian, keimanan bukan semata-mata hanya sekedar percaya dan hapal akan :

- a. Allah SWT
- b. Malaikat
- c. Kitab
- d. Rasul
- e. Hari Kiamat
- f. Takdir

Melainkan harus pula dilengkapi dengan tindakan sebagai perwujudan dari rasa percaya tadi, dalam bentuk perilaku yang nyata.

Percaya kepada Allah sebagai rukun Iman yang pertama adalah, setelah meyakini di dalam hati, diikrarkan dengan lisan yakni dengan menyebut *Laa ilaha ilallah* juga harus disertai dengan tindakan yang membuktikan bahwa memang tiada Tuhan selain Allah. Didalam hatinya tertanam keyakinan yang kuat bahwa Allah satu-satunya Tuhan.

Didalam praktek kehidupan sehari-hari banyak manusia melakukan tindakan yang dapat diartikan mengimani sesuatu selain Allah SWT. Misalnya seseorang yang meyakini kata-kata dukun yang belum tentu kebenarannya. Seorang tersebut mengiyakan dan mempraktekannya, sebagai perwujudan dari keyakinan atas kata-kata si dukun tersebut. Atau sebaliknya ia tidak melakukan sesuatu, dengan dasar dari apa yang dikatakan dukun. Hal seperti ini tidak jarang membawa manusia menjadi lalai akan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan. Sering waktu-waktu sholat terabaikan. Bahkan ada kalanya dengan sengaja meninggalkan kewajiban beribadah, karena asyik dengan keyakinan itu.

Untuk membuktikan apakah kita beriman pada adanya Malaikat, mungkin bisa kita lihat dari standar yang paling minim. Yakni apakah kita mengerti Malaikat itu apa, dan sejauh mana kita mengingat Malaikat-malaikat yang harus kita ketahui, bisa jadi beserta tugas-tugas yang diberikan Allah SWT kepadanya. Salah satu Malaikat yang harus kita imani di antara sepuluh Malaikat yang harus kita ketahui memiliki tugas sebagai pencatat amal manusia. Baik dan buruk., untuk sekedar mengukur kadar iman kita ; adakah rasa khawatir dalam diri kita, bila berbuat salah. Yang mana kesalahan yang kita lakukan tidak akan pernah luput dari catatannya. Pada saatnya nanti kesalahan-kesalahan itu harus dipertanggung jawabkan di hadapan Tuhan.

Ketidak adanya kekhawatiran akan adanya pencatatan dari malaikat, membuat manusia bersikap masabodo. Acuh tak acuh dicatat atau tidak segala perbuatan salah yang ia lakukan. Hal seperti ini dapat dijadikan indikasi bahwa manusia tersebut lemah kadar imannya.

Dengan demikian, secara tidak langsung seseorang tersebut telah tidak pula mengimani kitab-kitabNya. Karena didalam kitab-kitab itulah keberadaan malaikat-malaikat itu di jelaskan. Diantarany Al-Qur'an yang merupakan kitab suci ummat Islam,. Kurangnya iman terhadap kitab-kitabNya , juga dapat dibuktikan dengan perbuatan-perbuatan lain, yang mungkin berupa pelanggaran, melalaikan atas perintah dan larangan sebagaimana yang tertera di dalam kitab suci Al-Qur'an.

Mengimani Al-Qur'an berarti wajib meyakini akan kebenarannya sebagai kitab Allah SWT yang diturunkan Tuhan sebagai pedoman hidup manusia. Membaca dan memahaminya lalu mewujudkannya dalam praktek kehidupan sehari-hari atas apa yang terkandung di dalam kitab suci, merupakan satu indikasi bahwa kita beriman kepada kitab-kitab Allah SWT.

Rasulullah adalah utusan Tuhan untuk menyampaikan ajaran-ajaran kepada manusia. Ajaran-ajaran yang mereka bawa pada pokoknya adalah sama. Yakni tentang Tauhid. Penyampaiannya disesuaikan menurut keadaan dan perkembangan manusia pada saat yang bersamaan. Hingga akhirnya mencapai titik kesempurnaan, di masa rasulullah Muhammad SAW, yakni Kitab suci Al-Qur'an.

Jumlah rasul-rasul itu secara pasti tidak dapat kita ketahui, namun demikian bagi ummat Islam harus mengenal dan mengetahui sejumlah 25 (dua puluh lima) orang rasul.

“Jabatan” rasul adalah jabatan yang absolut sifatnya. Dari Tuhan, bukan atas kehendak dirinya sendiri dan bukan pula hasil pemilihan manusia. Karena itu “jabatan” rasul tidak bisa diganggu

gugat.. Manusia dimasa sekarang tidak lagi bisa berjumpa dengan rasulullah secara langsung. Karena Rasulullah yang terakhir adalah Muhammad SAW telah wafat. Namun demikian ada dua hal pokok yang beliau tinggalkan dalam rangka membentengi diri dari kerusakan iman, yakni Al-Qur'an dan sunnahnya.

Iman yang selanjutnya, adalah iman kepada adanya hari kiamat. Hari itu adalah hari pembalasan atas segala amal perbuatan manusia. Pada hari itu semua manusia dan amal perbuatan diperhitungkan. Perbuatan baik manusia akan mendapatkan balasan kebahagiaan (surga) dan perbuatan buruk akan memperoleh balasan siksa (neraka)

Semua perbuatan yang mendapatkan balasan itu, adalah hasil perbuatan manusia selama masih hidup di dunia. Karenanya, sebagai manifestasi rasa iman kita kepada hari kiamat, manusia harus senantiasa berhati-hati dalam berbuat. Dituntut untuk selalu berbuat baik dan meninggalkan perbuatan buruk/jahat.. Sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an. Iman kepada takdir sebagai rukun iman yang ke enam, yang menyatakan bahwa baik dan buruk semuanya ditentukan oleh Tuhan. Meski begitu bukan berarti manusia harus bersikap pasrah, Manusia hendaknya selalu berikhtiar, berusaha dan bekerja keras atas syarat-syarat maksimal sambil berdo'a kepada Tuhan dan tawakkal kepadaNya. Tawakkal berarti mewakilkan diri dari kesudahan usaha kita hanya kepada Tuhan. Senantiasa kita harus berikhtiar berdo'a dan tawakkal.

لَهُ مَعْقِبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعِيرُ مَا
بِقَوْمٍ حَتَّى يُعِيرُوا مَا بِنَفْسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ
مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

Artinya : Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada

pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. Ar Rad : 11)

فَمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ إِنَّتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنَّفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S. Al-Imraan : 159)

2. Kemiskinan Intlektual

Salah satu yang dianggap penting dan dianjurkan oleh Islam, adalah Ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu adalah suatu kewajiban Islam atas pribadi-pribadi muslim. Semasa bangsa Erofa tengah bergelut dengan kebodohan kaum muslimin hidup dalam peradaban tinggi. Peradaban yang dibangun oleh kaum muslimin ini, jelas merupakan berkat ajaran Islam.Karena sebelum Islam, mereka pun tenggelam dalam kejahilan dan kerusakan moral.

Demikian betapa buruknya kehidupan mereka tanpa ilmu pengetahuan. Islam lahir dengan program-program yang seksama dan luas. Serta ajaran-ajarannya berguna dan membebaskan, mengubah masyarakat yang rusak dan buruk lambat laun mengantarnya kepada kebahagiaan. Dari masyarakat yang terdiri dari orang-orang jahil, terbelakang Islam mengolahnya menjadi bangsa yang maju dan terpelajar. Islam tidak meletakkan batasan atau persyaratan dalam mencari ilmu pengetahuan dan menganggapnya

sebagai suatu keharusan dan kewajiban bagi setiap orang. Pria maupun wanita dalam segala tingkat usia. Dimana saja dan siapa saja. Pernyataan ini dapat kita ketahui dari pernyataan Nabi Muhammad SAW dalam haditsnya, yang artinya ; Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimah.

Rasulullah SAW mengingatkan bahwa menuntut ilmu itu wajib dan suatu yang tidak boleh diabaikan. Tanpa batasan golongan masyarakat atau orang tertentu saja. Dalam hadits lainnya beliau mengatakan ; Carilah Ilmu sejak buaian hingga ke liang kubur (Al-Hadits)

Dari pernyataan ini nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa, hendaklah kita, setiap muslim menuntut ilmu sejak kita dilahirkan sebagai manusia sampai ditutupnya mata pertanda kematian tiba. Menuntut ilmu pun tak dibatasi oleh tempat. Kita wajib mendapatkannya walaupun diujung dunia, meski meminta waktu, biaya dan kesabaran yang tidak sedikit.

Ringkasnya hadits-hadits diatas menegaskan bahwa semua orang Islam dalam setiap tahap kehidupan harus mencari ilmu dari siapapun dan dari manapun. Penegasan ini pun merupakan perintah agama.

Apa yang dinyatakan diatas merupakan contoh tentang anjuran dan dorongan untuk mencapai ilmu pengetahuan, hingga manusia terlepas dari kemiskinan intelektual Islam menghendaki penganutnya maju, merdeka dan bebas dari segala macam kekurangan. Islam menghendaki ummat Islam menjadi ummat yang unggul dalam setiap aspek kehidupan ditengah-tengah pergaulan bangsa.

Untuk mencapai sasaran itu, masyarakat muslim harus memiliki ilmu diberbagai bidang ilmu pengetahuan. Pada setiap bidang pengetahuan harus ada pakar yang aktif. Jika tidak demikian

ummat Islam akan tergantung pada pakar asinmg. Padahal ketergantungan adalah sesuatu yang bertentangan dengan tujuan Islam.

Oleh karena itu, Islam mewajibkan setiap orang, apapun kedudukannya, sejauh kemampuannya, untuk berusaha menyebarkan ilmu pengetahuan. Ia harus mengajarkan pengetahuan

melalui media yang tersedia. Baik surat kabar, melauai seminar-seminar ataupun melalui mimbar-mimbar. Ia harus menterjemahkan dalam bahasanya sendiri dari buku-buku asing yang berguna. Ia harus memberikan semangat kepada pemuda untuk mengejar ilmu dan kebajikan. Mempengaruhi mereka untuk terus belajar dan memasuki berbagai tahap kemajuan. Menghindarkan diri dari pemborosan, mengisinya dengan membaca buku-buku yang bermanfaat bagi kepentingan ummat dan diri sendiri.

Kewajiban menyebarkan ilmu dan kewajiban menuntut ilmu, dipadukan dengan kewajiban yang lebih suci yang memperkokoh benteng agama, moral dan sifat-sifat mulia hingga akhirnya masuklah kita pada apa yang dikatakan oleh Allah SWT dalam firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al Mujadalah : 11)

3. Kemiskinan Ukhuwah

Terlalu sering kita mendengar, bahkan mungkin turut membicarakan tentang ukhuwah Islamiyah. Gema ukhuwah Islamiyah membahana hampir keseluruh jagat raya. Baik yang disampaikan oleh para mubaligh, cendekiawan muslim, melalui surat kabar, jalur seminar maupun mimbar-mimbar. Namun realitanya masih menunjukkan suatu iklim dimana kita masih dituntut untuk terus menerus berusaha agar hal itu segera terwujud.

Ukhuwah Islamiyah ini, sudah sejak zaman Rasulullah SAW. Ketika Muhammad SAW dan pengikut-pengikutnya masih dalam jumlah sedikit. Diikat diantaranya dengan tali Iman. Prinsip Ukhuwah Islamiyah atau solidaritas muslim semacam ini merupakan kepentingan yang utama. Nabi sendiri telah berhasil menanamkan prinsip-prinsip solidaritas sedemikian kuatnya.

Didalam hati kaum muslimin pada saat itu telah tertanam prinsip-prinsip Ukhuwah Islamiyah. Sehingga dalam rentang waktu yang singkat Islam telah tumbuh dengan kuat dibelahan bumi jajirah Arab. Prinsip Ukhuwah bagai akumulasi kepentingan Ad-Dien yang mengendap pada setiap orang, suatu bentuk koeksistensi, yaitu Ukhuwah Islamiyah adalah sebuah model kebangunan dan pembangunan manusia yang utuh. Sehingga pada waktu itu merupakan asset pembangunan ummat.

Berbeda dengan masa sekarang ini, Ada kecenderungan masyarakat, sering lebih mementingkan kelompok dari pada kepentingan yang lebih luas. Kesederhanaan dan kemauan berkorban demi moral dan kesejahteraan ummat semakin tipis. Yang sering terjadi konplik dan kompetisi yang kian instens untuk berebut asset status dan kebendaan. Ukhuwah yang dahulu merupakan modal dasar yang besar, tanpa terasa semakin memudar dan nyaris menghilang. Berebut memenuhi keperluan individu nampak menonjol. Sehingga kita pada suatu kondisi mengalami kemiskinan Ukhuwah Islamiyah.

Solidaritas, ukhuwah dan persaudaraan semacam di zaman nabi Muhammad SAW, tidak saja merupakan simbol-simbol. Tetapi merupakanyang meresap didalam hati. Dalam sejarahnya, tali persaudaraan itu p[er]tama kali dihubungkan oleh nabi Muhammad SAW ; Saad Ibnu Rabi' dari golongan Anshar dan Abdurrahman bin Auf dari golongan Muhajirin. Saad ibnu Rabi' adalah type manusia yang memiliki solidaritas yang tinggi dan penuh integritas terhadap saudaranya. Sementara Abdurrahman bin Auf adalah sosok manuisia beriman, bersih dan berjiwa besar serta memiliki cita-cita yang luhur. Rasa solidaritas yang tumbuh berdasarkan iman, sedikitpun tak kan pernah pudar.

Seperti telah diuraikan diatas, pada hakekatnya manusia adalah satu, maka ummat Islam adalah satu dalam persaudaraan. Seseorang belum dikatakan muslim, jika tidak mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Sebab muslim itu ibarat satu tubuh. Manakala ada bagian tubuh yang sakit, maka bagian lain turut merasakannya. Agama Islam sangat menghargai rasa kesatuan dan persatuan sesamanya. Kesulitan ummat Islam yang satu menjadi kesulitan ummat Islam lainnya. Islam membenci p[er]mentasi dalam hidup.

Ukuhwh Islamiyah adalah dasar azasi dan pilar yang membantu masyarakat muslim. Agama mengandung ajaran moral, konsep Islam adalah terbaik dan terlengkap. Sebab melalui landasan moral Islamiyah wujud ukhuwah Islamiyah yang selama ini kabur tidak dapat dikonkritkan secara pesat. Melaksanakan, menegakkan Ukuhwh Islamiyah adalah realisasi dari perintah Allah SWT, yang tegas dan jelas dalam Al-Qur'an:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya : Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Q.S. Al-Imran : 103)

4. Kemiskinan Ekonomi

Kemiskinan yang keempat, yang menjadi tanggung jawab semua ummat Islam untuk membenahinya adalah kemiskinan ekonomi. Islam menyadari sepenuhnya, sebelum kebutuhan pisik terpenuhi secara wajar maka tugas hidup lain tidak akan mudah terlaksana. Jika kesejahteraan individu mengharuskan agar kebutuhan pisik terpenuhi secara wajar, kesejahteraan bersama yang dicita-citakan, oleh ummat Islam itu menghendaki dan mengharuskan agar benda-benda ekonomi secara luas dapat diambil manfaatnya secara bersama oleh seluruh anggota masyarakat dan kekayaan harus berada dalam peredaran yang mudah dianatara manusia. Itulah dasar pengertian dalam masalah ekonomi menurut Islam.

Selanjutnya karena manusia itu selalu terancam oleh rasa ingin serba kecukupan dalam segala hal, maka Islam memberikan pengertian dasar yang akan menjadi jalan keluar untuk meniadakan sama sekali garis pemisah antara kaum ekonomi kuat dan kaum ekonomi lemah. Menghindari ketamakan nafsu manusia yang selalu ingin lebih. Secara besar-besaran menghapus ketidakadilan dari privilis-privilis yang ganjil.

Islam mempunyai paham bahwa Tuhan adalah pemilik mutlak benda-benda ekonomi. Satu-satunya pemilik mutlak benda-benda

ekonomi dan lain sebagainya, segala yang ada diatas bumi ini, termasuk manusia adalah ; Allah SWT.

Dengan demikian berarti bahwa tidak seorang pun diantara manusia yang berhak secara mutlak memiliki suatu benda. Apalagi benda yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Manusia hanya memiliki hak pakai. Sebagaimana dikatakan dalam kitab suci Al-Qur'an:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَاللّٰهُ تَرْجِعُ الْاُمُوْرَ ؕ

Artinya : Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan dibumi; dan kepada Allahlah dikembalikan segala urusan. (Q.S. Al-Imran: 109)

Disamping itu harta adalah amanat Tuhan kepada manusia. Artinya, harta itu agar dibelanjakan dan digunakan sesuai dengan apa yang ditentukan olehNya, yang pada intinya untuk kepentingan umum dan demi kesejahteraan bersama. Semakin banyak harta yang kita miliki, semakin besar pula amalan derma yang harus kita kerjakan. Sebab didalam harta yang kita miliki ada bagian yang menjadi milik orang lain dan wajib diserahkan.

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتّٰى تُنْفِقُوْا مِمَّا تُحِبُّوْنَ ۗ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ شَيْءٍ فَاِنَّ اللّٰهَ بِهٖ عَلِيْمٌ

Artinya :. Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya. (Q.S. Al-Imran : 92)

Dan pada ayat lain dalam kitab suci Al-Qur'an, Allah SWT melarang penggunaan harta benda untuk pribadi secara berlebihan :

﴿يَبْنَى آءَم حُءُوا زَيْنَتَكُم عِنء كَلِّ مَسْءِءِ وَّكُلُوا وَآشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُءِبُّ الْمُسْرِفِينَ ء﴾

Artinya : . Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (Q.S. Al-A'raf : 31)

Selain itu Allah melarang keras ummat muslim melakukan penumpukan harta benda tanpa dipergunakan. Perintah Tuhan agar manusia mendermakan sebagian hartanya untuk kepentingan umum. ;

﴿يَأْيَهآ الءءِينَ ءْمَنُوا إِن كَثِيرًا مِّنَ الءَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآكُلُونَ ءَمَوَالَ النَّسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ءَللهِ وَءِءِينَ يَكْتُمُونَ ءِءْهَبَ وَءِءَصَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهآ فِي سَبِيلِ ءَللهِ فَبَشِّرْهُم بِءَعَابِ ءِءِيمِ يَوْمَ يُءْمَى عَلَيْهآ فِي نَارِ ءَهَنَّمَ فَنُكْوَى بِهآ ءِبَاهُهُمْ وَءُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هءَا مَا كُنْتُمْ لَءْنفُسِكُمْ فءُوءُوا مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, Maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu." (Q.S. At-Taubah : 34-35)

Penumpukan harta benda tanpa menggunakannya juga akan mengganggu stabilitas perekonomian khususnya, dan kehidupan manusia pada umumnya. Terlebih-lebih jika penumpukan itu dilakukan dalam rangka mengharapkan harga suatu barang yang ditumpuk menjadi tinggi, sementara orang banyak sangat berhajat kepadanya.

Adanya halal dan haram, dimaksudkan agar dalam perilaku ekonomi manusia ada batasan dan pengawasan. Sehingga tidak semauanya menggunakan cara untuk mendapatkan kebutuhan pribadinya.

Dalam sistem perekonomian Islam yang haram ialah yang didapat dengan jalan tidak syah menurut ajaran Islam. Termasuk jalan yang bathil. Segala macam bentuk perjudian, penindasan, pemerasan, penghisapan serta kezaliman yang lain, yang bertentangan dengan apa yang telah digariskan oleh Allah SWT yang pada dasarnya bertentangan dengan hati nurani manusia. Kita semua menyadari hal semacam ini, namun tidak jarang pula kita tidak menyadari berbuat melakukannya. Baik dalam kapasitas besar maupun kecil.

Jalan yang bathil yang tidak asing lagi bagi kita antara lain judi dan riba. Dalam Al-Qur'an ditegaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (Q.S. An Nisaa : 29)

Prinsip yang terakhir adalah pembayaran zakat, yang dikeluarkan dua setengah persen dari harta benda milik seseorang, yang telah mencapai nisabnya. Ini merupakan salah satu usaha untuk mencapai tujuan pemerataan dibidang ekonomi.

Zakat, terutama sekali diperuntukan bagi fakir miskin. Selain beberapa golongan yang berhak menerimanya. Dikuti pula dengan anjuran kewajiban lainnya, seperti ; zakat fitrah, shodaqah, Infaq, wakap, hibah dan lain-lain. Dengan zakat, sebagian harta mereka yang mampu, diberikan kepada mereka yang tidak memiliki. Sehingga kebutuhan-kebutuhan tertentu bagi orang yang tidak mampu, terutama kebutuhan pokok dapat terpenuhi. Disamping itu, zakat memiliki fungsi lain, diantaranya menjaga garis pemisah antara mereka yang kaya dengan mereka yang tidak mampu.

Islam memiliki kesempurnaan dalam mengataur soal perekonomian. Selanjutnya sebagai penganutnya dengan penuh kesadaran yang tinggi serta keikhlasan untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tujuan kemiskinan dibidang ekonomi bagi ummat Islam dapat teratasi.

BAB V

STRATEGI PERJUANGAN

Rasulullah SAW dilahirkan ditengah-tengah kebobrokan akhlak manusia. Pada masa itu bangsa Arab masih sangat rendah kebudayaannya. Sebagian masyarakat pada masa itu menganggap wanita sebagai suatu yang hina. Suka meminum khamar dan lain sebagainya. Suatu kondisi dimana siapa yang kuat itu yang berkuasa, masih kuat tertanam dalam tatanan kehidupan bangsa Arab saat itu.

Kondisi seperti itu tidak kita harapkan terjadi lagi saat ini. Perjudian jangan mendapat legalitas, bermabuk-mabukan juga tempat prostitusi. Baik yang dilokalisir maupun yang terselubung, mudah-mudahan tidak ada lagi di negeri kita, diabad modern ini. Karena cara berpikir manusia tentunya jauh lebih maju dari pada masa jahiliah / kebodohan dahulu.

Lembaga-lembaga keagamaan diharapkan tidak lagi meributkan masalah-masalah rutin, seperti seperti perebutan jabatan sampai pada masalah keuangan organisasi. Masalah-masalah seperti itu semoga bukan lagi menjadi agenda yang harus dipecahkan. Tetapi, justru lembaga-lembaga keagamaan lebih menonjolkan kegiatan yang pada hakekatnya memang sangat dibutuhkan masyarakat banyak.

Sebelum Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Rasulullah, kehadirannya banyak mengundang rasa simpati masyarakat saat itu. Sikap jujurnya, arif serta bijaksana yang di miliki membawa dirinya diberi gelar dengan sebutan Al-Amin.

Muhammad SAW memulai melakukan penyiaran Islam dengan penampilan tanpa sikap angkuh, meskipun beliau terlahir dari keluarga terhormat. Kejujurannya tetap beliau

pertahankan. Meskipun saat itu orang berlomba mencari kejayaan dengan menuntut kekayaan. Dimana saat itu kekayaan menjadi ukuran dalam menentukan status sosial.

Ketika beliau diangkat menjadi Rasul, dengan telah diterimanya firman Allah yang pertama, beliau tidak langsung menyebarkannya secara terbuka kepada masyarakat banyak. Syiar Islam itu beliau sampaikan terlebih dahulu kepada dan dalam lingkungan keluarga dan sahabat terdekat.

Bermula dari istrinya Siti Khadijah, anak pamannya Ali bin Abi Thalib serta sahabat dekatnya Abu Bakar. Dari mereka itulah penyiaran Islam mulai digalang, untuk penyiaran syiar yang lebih terbuka.

Dari bukti penyiaran awal syiar Islam tersebut dapat dilihat, bahwa beliau tidak langsung menyebarkan Islam, sebelum lingkungan terdekat selesai tergarap. Disamping itu orang-orang yang pertama kali masuk dan memeluk ajaran Islam dapat dikelompokkan, sebagaimana kelompok yang selalu ada ditengah tengah masyarakat. Seperti kelompok generasi muda, yang di tandai dengan Ali bin Abi Thalib. Kelompok kaum wanita dengan Siti Khadijah nya. Serta kelompok orang dewasa dan terdidik di lambangkan dengan Abu Bakar.

Sikap hidup muslim mulai ditanamkan kepada mereka yang baru masuk dan memeluk ajaran Islam. Baik yang langsung beliau ajarkan secara lisan maupun dengan menunjukan sikap prilaku yang penuh ketauladanan. Rasa cinta mencintai sesama muslim terus ditanamkan. Muslim yang satu diibaratkan satu tubuh dengan muslim yang lainnya. Sehingga jika ada diantara mereka yang mendapatkan kesulitan, menjadi bagian bagi muslim yang lainnya untuk mengatasinya.

Sikap kesabarannya pun patut dan harus ditauladani. Tidak jarang, dalam menyebarkan syiar Islam beliau dilempari benda-benda keras, dilempari dengan kotoran dan lain sebagainya. Tetapi beliau tidak pernah menaruh dendam pada siapapun. Sikap perilaku apapun yang diinginkan beliau, untuk dilakukan oleh ummatnya, terlebih dahulu beliau yang melakukannya. Beliau orang yang mengajarkan kebenaran bersamaan dengan beliau yang melakukan kebenaran. Beliaulah orang yang mengajarkan orang lain dengan beliau tidak berhenti belajar. Sehingga pada dirinya terdapat tauladan ; bersatunya perkataan dan perbuatan.

Dari sikap-sikap yang beliau ajarkan, maupun yang beliau contohkan, melalui perilaku sehari-hari secara tidak langsung telah membentuk suatu sikap komitmen terhadap Islam. Terbinanya potensi ummat sekaligus penggalangan solidaritas muslim.

Ketiga hal pokok tersebut, sampai sekarang tak pernah usang dan dapat kita dipakai sebagai langkah-langkah penting strategis dalam rangka membangun perjuangan Islam untuk menegakkan nilai-nilai karimah ditengah-tengah masyarakat.

Komitmen muslim terhadap perjuangan Islam, hendaknya lahir bersamaan pada saat orang menyadari atau menyatakan diri menganut ajaran Islam. Karena, dengan ber"Islam" berarti seseorang harus siap untuk memperjuangkan ajaran dan mengembangkan secara lebih luas. Demikian semestinya yang harus dilakukan dalam menegakkan komitmen muslim terhadap Islam. Bukan dengan cara formal protokoler, menagih komitmen dengan sumpah-sumpah kesetiaan, melainkan dengan kesadaran yang penuh dan muncul dari dalam.

Membuat kondisi muslim agar tetap komitmen dengan perjuangan Islam justru dengan membuat lingkungan dalam suasana yang terus-menerus terdengar gema Islam. Baik dari sisi kebudayaan, perekonomian dan lain sebagainya.

Manusia, khususnya ummat muslim, tidak pernah dapat hidup dalam kesendirian. Kehidupan harus kolektif dan saling mengisi. Kekurangan pada seseorang dibidang tertentu harus dapat diisi oleh orang yang memiliki kelebihan.

Seperti pada zaman Rasulullah SAW, cinta dan saling mencintai sesama ummat Islam, isi mengisi kekurangan diantara sesamanya, senantiasa ditanamkan. Sebagaimana digamabarkan dalam sebuah sabda Rasulullah SAW ;

“ Kamu lihat pada orang-orang mukmin itu, dalam hal kasih sayang diantara mereka adalah seperti satu tubuh. Jika anggota tubuh merasa sakit, maka akan menjalar kesakitan itu pada anggota tubuh lainnya dengan menyebabkan tidak dapat tidur dan merasa demam”. (hadits Riwayat Bukhari)

Dampak positif dari rasa kebersamaan itu, dengan sendirinya tiap muslim merasa satu dalam persaudaraan. Tidak ingin sebagian darinya diganggu oleh pihak lain, sehingga membuat persatuan Islam yang tetap terjaga.

Dilihat dari arti katanya, solidaritas mengandung makna kesetiakawanan. Bagi ummat islam, kesetiakawanan bukanlah hal yang baru. Konsepsi semacam itu telah di kenal dengan sebutan “ Ukhuwah Islamiyah” dalam arti yang lebih luasa.

Sebagaimana dikatakan sebelumnya, bahwa sepatutnya ummat Islam itu ibarat satu tubuh, berarti sesama ummat Islam harus saling tolong menolong, bela membela serta saling bantuterhadap saudaranya.

Sesungguhnya jika mau menghayati ajaran Islam, rasanya tidak perlu lagi mengembor-gemborkan istilah pemerataan dalam segala bidang. Sebab, dalam Islam, bagi mereka yang memiliki kelebihan kepandaian mempunyai kewajiban untuk mengajarkannya kepada mereka-mereka yang masih bodoh. Bagi mereka yang kelebihan harta mempunyai kewajiban membantu yang

miskin. Untuk mereka yang kuat diwajibkan melindungi yang lemah dan lain sebagainya.

Dengan demikian dapat dipastikan, tidak akan adalagi ; kebodohan, kemiskinan dan kelemahan-kelemahan lainnya. Sekaligus membuat hidup ummat secara keseluruhan menjadi sejahtera.

Jika kita menengok pada sejarah masa lalu, kehancuran kejayaan ummat Islam diakibatkan dari perpecahan di dalam tubuh Islam itu sendiri. Singkat kata, kehancuran ummat Islam karena ummat Islam itu sendiri yang secara tidak sadar menghendaki. Bahkan ada kalanya perbuatan yang diyakini atau diketahui dengan sadar akan menghancurkan salah satu sendi dalam kehidpan, tetapi tetap dilakukan.

Pecahnya daulah Islamiyah, dapat dikatakan pertama kali terjadi di masa khalifahan Utsman Ibnu Affan. Hal ini terjadi karena adanya rasa persaudaraan yang sedikit terkikis, Sebagian menghendaki Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah, sebagai yang lain menghendaki Utsman Ibnu Affan ra.

Perpecahan itu seakan-akan lama berlangsung, sehinga pada saat itu menimbulkan kesan terjadi yang dikenal denngan istilah pengikut Utsman dan pengikut Ali. Dimana beberapa waktu berikutnya ummat Islam membawa ummat Islam dalam dua kelompok besar. Celah ini sering dimanfaatkan oleh musuh-musuh Islam pada saat itu.

Perlu menjadi perhatian dalam kehidupan sekarang ini, jangankan sebuah perpecahan, bahwa perbedaan sedikitpun akan membawa dampak yang tidak kecil. Umumnya yang akan menjadi korban akibat hal tersebut tidak alin adalah masyarakat awam, atau kaum kecil yang justru paling banyak jumlahnya.

Saat ini masih sangat dibutuhkan adanya seseorang yang siap dan memiliki keberanian untuk mengubah pola pikir yang telah lama terbentuk dan membelenggu sebagai ummat muslim, yakni panatisme kelompok kecil untuk dikembalikan kepada kesadaran persaudaraan yang lebih luas.

Meskipun perbedaan merupakan rahmat, tetapi persatuan dan kesatuan adalah kewajiban yang lebih utama. Bukankah semula ummat Islam satu dalam kesatuan. Ummat Islam harus kembali mengembangkan persatuan dan kesatuan, sebab hanya dengan persatuan dan kesatuanlah Islam akan jaya kembali.

Seharusnya disadari bahwa yang membuat perbedaan kecil menjadi pertentangan besar adalah musuh-musuh Islam. Perbedaan kecil di angkat kepermukaan dan dibesar-besarkan, hingga terjadi pro dan kontra anata sesama ummat Islam itu sendiri

Kondisi pro dan kontra tersebut dimanfaatkan oleh musuh-musuh Islam untuk melumpuhkan Islam dari dalam tubuhnya sendiri. Sejarah membuktikan kehancuran Islam selalu bermula dari dalam tubuh ummat Islam sendiri. Bermula dari perbedaan dan perpecahan sesamanya. Generasi yang lahir di abad kedua puluh, tentunya belum pernah merasakan hidup dan menikmati kejayaanIslam. Islam pernah jaya di abad VI sampai IX masehi. Sebagai ummat yang konsisten, tentunya berkeinginan untuk kembali hidup ditengah-tengah kejayaan Islam.

Sampai saat ini ummat Islam masih berusaha mencari sistem apa yang terbaik, yang dapat digunakan di masa sekarang. Suatu masa dimana manusia cenderung, bila berbuat sesuatu ingin mendapatkan hasilnya secara langsung. Konsepsi-konsepsi iéal seakan pupus dan semakin tak tampak di permukaan.

Sistem adalahsatu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisah-pisah. Dalam rangka memperoleh sesuatu yang diinginkan dicita-

citakan. Manusia adalah contoh tatanan sistem yang lengkap. Bila diamati, akan didapati pelajaran yang baik dan bermanfaat besar bagi diri sendiri

Sustu contoh bahwa manusia merupakan suatu sistem yang baik. Jika merasakan / ingin menikmati sepotong roti, maka harus ada satu kesatuan kerja beberapa bagian tubuh. Dalam hal ini ;mata dituntut untuk melihat, kaki dituntut untuk berjalan, tangan harus memegangnya Tangan harus meraih serta mengantarkanya ke mulut. Semua kegiatan mengatarkan serta mulut itu berasal dari otak yang pertama kali menggerakkan semua bagian-bagian tersebut sekaligus sebagai kontrolnya

Dari gambaran tersebut tampaklah. Meskipun bagian-bagian tubuh manusia bekerja masing-masing, akan tetapi mengarah kepada saatu tujuan yang sama.

Perjuangan adalah suatu usaha yang dilakukan terus menerus hingga tercapai apa yang menadi cita-cita. Dalam perjuangan yang dimaksud terus-meneruis bukan lah pada jenis pekerjaan yang sama bentruknya, Tetapi, pada kegiatan atau gerak yang mengarah pada tujuan yang sama meski bentuk dan gerakannya berbeda.

Sebagai contoh; perjuangan merebut kemerdekaan, tidak terbatas pada mengandalkan kekuatan pisik dalam arti kekuatan militer saja. Akan tetapi termasuk juga dengan jalan diplomasi, politik, pendidikan dan lain sebagainya.

Perjuangan tidak terbatas pada peperanngan yang berlangsung terus menerus. Bisa saja jenis usahanya berbeda, akan tetapi yang m,enjadi tujuan tetap satu.

Secara sederhana dapat diartikan Islam adalah pedoman hidup dan kehidupan manusia yang berasal dari Allah SWT, yang disampaikan melalui wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Untuk

keselamatan ummat manusia didunia dan akhirat. Untuk mempermudah pengertian pada hal-hal yang berkaitan dengan sistem perjuangan maka beberapa hal dibawah ini perlu menjadi perhatian :

- a. Dasar Perjuangan
- b. Tujuan Perjuangan
- c. Ruang lingkup perjuangan
- d. Pelaksanaan perjuangan

Dari keempat hal tersebut diharapkan, dapat di ketahui. Bagaimana sistem yang harus dikerjakan untuk memperjuangkan nilai-nilai Islam.

Demikian pula apabila nilai-nilai Islam yang diperjuangkan dan sudah diperoleh, bagaimana pula sistem yang harus dilaksanakan dalam rangka mempertahankannya.

a. Dasar Perjuangan.

Sumber hukum Islam adalah Al-Qur'an. Maka sudah pasti apabila dipertanyakan tentang apa yang mendasari suatu perjuangan ummat Islam, jawabnya tentu semua yang telah digariskan dalam Kitab suci Al-Qur'an. Banyak jumlah ayat-ayat kitab suci Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai dasar perjuangan. Beberapa diantaranya :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : . Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar⁵; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali Imran : 104)

⁵ Makruf adalah segala kebaikan yang diperintahkan oleh agama serta bermanfaat untuk kebaikan individu dan masyarakat. Mungkar adalah setiap keburukan yang dilarang oleh agama serta merusak kehidupan individu dan masyarakat. *Berdasarkan terjemahan dan tafsir al-Quran*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِّنْ عَذَابِ أَلِيمٍ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (Q.S. As-Saff : 10)

Dalam ayat terdahulu diperintahkan kepada manusia hendaknya ada satu kelompok yang khusus menyediakan diri untuk menyerukan kebaikan, menyuruh orang kepada yang ma'rif dan mencegah kemunkaran.

Ayat selanjutnya menerangkan bahwa berjuang di jalan Allah dengan siap mengorbankan harta dan jiwa merupakan suatu perniagaan yang terbaik., yang dapat menyelamatkan manusia dari azab yang pedih.

Muatan yang ada pada ayat tersebut menjadi dorongan semangat agar manusia khususnya ummat Islam siap menjadi pejuang-pejuang membela dan menegakan agamanya.

Selain ayat-ayat itu, masih banyak lagi ayat-ayat yang lebih tegas, menerangkan kepada ummat Islam untuk terus menerus melakukan perjuangan tanpa kenal henti.

b. Tujuan Perjuangan

Pada dasarnya perjuangan ummat Islam hanya untuk mencapai kebahagiaan. Dalam hal ini kebahagiaan dunia dan kebahagiaan di akhirat. Kebahagiaan itu bukanlah berarti hidup

manusia serba berkecukupan dalam segi materiil (harta benda) saja. Akan tetapi disertai dengan kemantapan spiritual berupa ketentraman bathin. Artinya, materiil spirituil tercukupi dengan seimbang.

Kebahagiaan memang menjadi dambaan semua ummat. Kebahagiaan menjadi tujuan hidup. Tetapi, ironisnya sering manusia itu sendiri enggan melakukan langkah-langkah yang mengarah pada hadirnya kebahagiaan pada dirinya.

Berbagai macam konsepsi manusia tentang makna bahagia. Akibat keaneka ragam tersebut, muncul langkah-langkah berbeda yang diambil. Tidak jarang justru langkah yang diambil menghasilkan yang sebaliknya. Ada sebagian orang yang beranggapan bahwa kebahagiaan akan datang apabila seseorang telah beristri/suami, memiliki anak. Ada pula yang beranggapan harta kekayaan akan membawa manusia ke suasana bahagia. Ada pula yang beranggapan ; jabatan, pangkat dan lain sebagainya.

Agar tidak terjebak dalam kondisi yang justru membawa manusia pada suasana yang bertentangan dengan harapan seseorang memperoleh kebahagiaan, sebelumnya, perlu dipahami terlebih dahulu apa makna kata bahagia itu sendiri.

Kebahagiaan adalah kepuasan yang diperoleh secara berulang-ulang atau berlangsung lama tanpa diiringi atau diselingi oleh rasa susah sedikit pun. Dari konsepsi ini maka kita dapati beberapa unsur untuk memperoleh kebahagiaan itu, yakni :adanya rasa puas, terjadi berulang-ulang / berlangsung lama dan tidak diselingi oleh rasa susah sedikit pun.

Bila bicara masalah kepuasan, memang sulit bagi kita untuk menguraikannya dalam bentuk kata-kata. Sebab rasa puas berkaitan dengan persolan perasaan. Bisa jadi dalam satu peristiwa yang sama, terjadi dalam waktu yang sama terhadap beberapa orang, sesuatu

yang sama berdampak berbeda. Bahkan bisa jadi dalam hal sama, seorang merasa puas, sementara yang lainnya tidak atau mungkin sebaliknya.

Dari contoh tersebut, seseorang mendapatkan kepuasan yang lain tidak mendapatkannya. Untuk mendapatkan pengertian puas, mungkin bisa di lihat dari contoh-contoh berikut ini :

Seorang yang sedang kehausan, lalu didapatinya seteguk air dan diminumnya, seorang yang dalam keadaan lapar yang amat sangat, didapatinya seporsi makanan yang lezat dan berhak memakannya, lalu dimakannya makanan itu. Seorang mendambakan sesuatu, pada saat ia inginkan, apa yang didambakan tersebut diperolehnya. Satu persatu kondisi tersebut diakhiri dengan rasa puas, walaupun mungkin sesaat.

Memahami kata berulang-ulang dalam batasan bahagia dimaksud dapat dilihat dari contoh berikut ; Seseorang dalam keadaan haus/dahaga, ia dapati air dan diminumnya, ia dapatkan satu kepuasan. Lalu orang tersebut dalam kondisi lapar, didapatinya makanan dan ia makan, ia dapati satu kepuasan lagi. Lalu ia menginginkan sesuatu, sesuatu itu ia dapati, ia mendapatkan kepuasan berikutnya. Puas, puas dan puas. Hal semacam itu terus berlangsung berulang-ulang / dalam waktu yang lama.

Mungkin akan timbul suatu pertanyaan ; “mungkinkah” manusia dapat merasakan sesuatu kepuasan terus menerus ? Tanpa diselingi oleh rasa susah sedikit pun? Jika dilihat sepiintas tampak bagai suatu hal yang mustahil. Sebenarnya hal semacam itu bisa saja terjadi pada seseorang. Meski beban berat tengah dipikulnya. Atau sakit yang sangat tengah dideritanya. Asal saja manusia tersebut sadar membentengi diri dengan ; kemantapan iman, pengamalan ibadah, keikhlasan meng hadapi masalah dan relatif menguasai ilmu pengetahuan.

c. Ruang Lingkup Perjuangan

Ruang lingkup perjuangan dapat kita lihat dari berbagai sudut pandang. Namun demikian, dilihat dari sudut pandangapun, meski dalam pembahasannya berbeda-beda, pada akhirnya akan bermuara pada sisi yang sama. Sebagaimana kita ketahui, manusia dapat dilihat dari sudut pandang ; manusia sebagai pribadi dan makhluk ciptaan Tuhan, individu dan makhluk sosial, fisik dan non fisik. Demikian pula halnya dengan ruang lingkup perjuangan, dapat dilihat dari berbagai macam sisi, antara lain :

- a) Berdasarkan waktu; perjuangan manusia untuk hidup di dunia dan hidup di akhirat
- b) Berdasarkan objeknya; perjuangan manusia untuk kepentingan fisiknya dan kepentingan non fisik
- c) Ruang lingkup yang biasa kita kenal di Indonesia; untuk keperluan manusia di perjuangankan untuk meningkatkan IPOLEKSOSBUD-HANKAM dan Kehidupan Beragama.

Bagi manusia beragama yang meyakini serta mengimani adanya Tuhan dapat dipastikan, ia akan meyakini bahwa ada kehidupan dunia saat ini dan ada kehidupan setelah kematian nanti..Atau dengan kata lain kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat

Dalam prakteknya kehidupan dunia dan upaya untuk persiapan kehidupan akhirat tidak dapat dipisahkan. Apa yang dilakukan sepanjang menjalankan kehidupan dunia berdampak akan bagaimana kehidupan kelak di akhirat. Demikian pula sebaliknya, apa yang kita lakukan dalam rangka mempersiapkan hidup diakhirat tidak lepas dari perjalanan hidup di dunia. Ada pendapat yang patut diyakini, bahwa kehidupan dunia adalah awal dan persiapan untuk kelak kita hidup di akhirat.

وَمَا الْحَيَوةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?” (Q.S. Al-An’Am ; 32)

Kehidupan akhirat adalah sambungan dari akibat kehidupan dunia. Baik buruknya kehidupan akhirat adalah akibat baik buruknya kehidupan dunia. Mereka yang buta terhadap jalan yang lurus (siralat mustaqim) akan menempuh jalan yang sesathatinya terbakar, jiwanya resah tidak ada ketenangan dan ketentraman, gelisah, penuh kekhawatiran, cemas dan takut. Karena kebutaanya, iatersesat masuk neraka dunia yang akan dilanjutkan memasuki neraka akhirat.

Pandangan manusia dikaburkan oleh kebendaan terhadap neraka dan surga dunia. Dengan terpisahnya manusia dari kebendaan (materi) melalui maut, terangkat pula tabir yang menghalangi dan mengaburkan pandangannya. Oleh karena itu pemnadangan diakhirat amat tajam. (Mustafa,1987,66) Firman Allah SWT ;

وَلِمَن خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٌ

Artinya: “Dan bagi mereka yang takut terhadap saat berhadapan dengan Tuhannya (menerima perhitungan dan pembalasan bagi dia memperoleh dua taman (surga). (Q.S. ar Rahman : 46)

Manusia hidup didunia, mengisi hidup dan menjalankan kehidupannya dengan menghadapi berbagai macam aspek kehidupan. Salah satu aspek kehidupan manusia ; manusia membutuhkan makan. Untuk memperoleh makan berbagai cara dan usaha dilakukan manusia. Bisa melalui usaha perdagangan, industri , jasa dan lain sebagainya.

Sejak jaman batu, sampai saat ini juga kita yakini hingga waktu yang akan datang, selama manusia masih hidup, makan merupakan kebutuhan pokok. Tidak ada manusia normal di dunia ini yang tidak butuh makan. Semua manusia butuh makan. Oleh karena itu urusan makan menjadi salah satu sisi ruang yang harus dijadikan lingkup perjuangan manusia

Kita tidak mengetahui dengan pasti, apakah dizaman batu dahulu ada manusia yang kesulitan cari makan. Namun yang pasti, dizaman yang serba modern, sebagian orang mengatakannya dengan sebutan era milenium ini, kita masih mendengar, kadang masih melihat ada sebagian orang yang kesulitan mencari makan. Atau setidaknya-ketidaksihulian kesulitan mencari makanan untuk makan sesuai dengan kebutuhan tubuhnya. Sehingga dalam teori kependudukan orang tersebut dapat dikatakan miskin bahkan berada dibawah garis kemiskinan.

Sulitnya mereka mencari makan, bukan karena makanan yang bisa dimakan tidak ada dipasaran. Melainkan mendapatkannya dengan cara membeli itu yang mereka tidak mampu. Akibatnya berdampak kepada adanya kemungkinan terjadi busung lapar, anak kurang gizi dan sebagainya. Tidak jarang pula akibat kondisi seperti ini menimbulkan masalah-masalah sosial.

Sementara itu disisi lain, ada sebagian orang untuk urusan makan bukan lagi masalah. Mereka bisa makan menu mewah dan bisa dapatkan dalam jumlah melimpah. Akibatnya, karena mudah mendapatkannya, tidak jarang makanan yang berkualitas tersebut terbuang percuma. Bisa terjadi pula, karena tidak diiringi dengan pengetahuan tentang pola makan yang benar, justru menimbulkan penyakit baginya. Seperti tingginya kolesterol, kadar gula darah tinggi dan sebagainya.

Selain itu banyak makan akan dapat menimbulkan hati keras dan dapat menghilangkan cahaya pada hati (jiwa) Nabi bersabda :

“Jangan matikan hatimu dengan makan makanan yang banyak maupun minuman yang banyak, sesungguhnya hati akan dapat mati seperti halnya tumbuh-tumbuhan jika banyaknya siraman air keatasnya”. (Imam Gazali,tanpa th,98)

Dapat disimpulkan, baik kurang maupun berlebihan, dalam urusan makan menjadi persoalan. Berlebih-lebihan dapat menimbulkan penyakit, kekurangan dapat menyebabkan sakit. Didalam lingkup ini saja diperlukan perjuangan. Untuk menyeimbangkan. Sehingga yang berada (the have) tidak berlebih-lebihan yang dapat menimbulkan penyakit dan yang tidak ada (the Have not) menjadi berkecukupan sehingga tidak jatuh sakit.

Uraian diatas baru satu sisi dari satu aspek kehidupan manusia. Dari satu sisi tersebut, jika dilihat dari sudut pandang berbeda, misalnya, dari objeknya ; maka makan adalah kebutuhan fisik manusia. Tanpa makan tubuh manusia tidak akan tumbuh/berkembang/sehat/kuat. Tanpa makan manusia akan lapar, yang akan berakibat kepada sakit dan mungkin kematian. Dengan makan tubuh seseorang yang semula bayi misalnya, tumbuh menjadi anak-anak, remaja lalu meningkat dewasa.

Melalui makan pula, dengan asupan gizi yang cukup dan seimbang, akan membantu proses pertumbuhan sel-sel otak. Hal mana otak merupakan alat pikir. Dengan alat berpikir yang sehat dalam artian fisik dengan proses berikutnya belajar dan sejenisnya (non fisik) akan membuat seseorang menjadi pandai/mengerti dan sebagainya. Kepandaian/pribadi yang mengerti dan sebagainya merupakan sisi lain dari manusia, yakni sisi non fisik.

Makan selain demi kebutuhan pertumbuhan fisik seseorang juga dapat menjadi kebutuhan non fisik. Sebagaimana disebutkan diatas , dengan gizi cukup dan seimbang dapat membantu pertumbuhan sel otak. Sisi lain dari cotah diatas, dengan menyeimbangkan antara yang berada (the have) dan orang yang tidak

berada (the have not) tersebut, disatu sisi menunjukkan upaya seseorang untuk mewujudkan dirinya sebagai makhluk sosial, disisi lain sekaligus, jika dilakukan dengan niat ibadah menjadi wujud manusia yang percaya adanya alam akhirat.

Ruang lingkup perjuangan adalah seluruh aspek kehidupan manusia. Sebagaimana uraian diatas, bahwa satusisi kebutuhan kehidupan manusia, menyentuh berbagai macam sudut pandang. Tergantung dari sisimana ia melihatnya.

Contoh lain; manusia membutuhkan perlindungan. Perlindungan yang dibuthkan manusia pun bermacam-macam. Perlindungan terhadap pisik dirinya, manusia membutuhkan rumah sebagai tempat tinggal. Sebagai tempat berlindung dari berbagai cuaca. Seperti halnya contoh terdahulu, disamping sebagai kebutuhan pisik, rumah juga menjadi sara untuk pembinaan rumah tangga, hal mana pembinaan rumah tangga merupakan kebutuhan non pisik.

Manusia sebagai makhluk sosiai tidak akan pernah lepas dari proses berinteraksi dengan manusia lainnya. Baik untuk segala urusan untuk kebutuhan pisiknya maupun kebutuhan yang bersifat non pisik. Kebutuhan-kebutuhan tersebut ada dapat diperoleh dengan cuma-cuma , ada pula yang tidak. Dalam hal kebutuhan yang tidak bisa diperoleh dengan cuma-cuma, disisi ini terjadi peristiwa ekonomi. Baik dengan cara membeli, barter dan lain sebagainya.

Interaksi sosial, dalam artian dalam jumlah manusia yang sangat besar, memerlukan pengaturan. Dalam dunia nyata sekarang pengaturan dimaksud dilaksanakan oleh negara. Berkaitan denngan urusana negara untuk kepentingan apapun maka hal maasuk kedalam kancah politik. Negara yang mengurus dan mengatur agar interaksi manusia, baik antar sesama manusia, manusia dengan alam dan lingkungannya.

Akhirnya, dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa rung lingkup perjuangan dapat di lihat dari;

1. Pisik dan non pisik;
2. Pribadi dan social;
3. Kehidupan sekarang dan kehidupan nanti;
4. Tanggung jawab kenegaraan.

Berbicara masalah tanggung jawab negara, sebagai mana kita ketahui, negara adala suatu lembaga yang paling efektif untuk melaksanakan program perjuangan dalam upaya meningkatkan kwalitasa manusia. Baik dasi sisi pisik material maupun mental spiritual. Didalam ajaran Islam perjuangan harus dilakukan oleh suiatu kelompok dan kelompok tersebut terbina dengan baik, diatur dalam Al Qur'an sebagai berikut :

وَأَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar[merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali Imran : 104)

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُورٌ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berjuang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (Ash Shaf : 4)

b. Pelaksanaan Perjuangan

Melalui dasar perjuangan yang dipegang dengan kokoh. Yakni Al-Qur'an, untuk mencapai tujuan dan setelah

mengetahui ruang lingkungannya maka tiada lain, manusia harus melakukan perjuangan yang berarti bertindak dan berbuat.

Perjuangan harus dilakukan melalui proses perencanaan yang matang. Penataan Langkah-langkah serta pembagian tugas pada bidang garap masing-masing harus dilaksanakan dengan penuh disiplin. Rencana sematang apapun jika tidak dilakukan dengan pembagian tugas yang rapi serta diiringi disiplin sulit untuk mencapai keberhasilan yang maksimal. Dalam ilmu manajemen hal semacam itu dikenal dengan istilah organizing (pengorganisasian)

Pembagian disini tidak berarti cuma pemilahan-pemilahan job atau tugas, tetapi juga sekali gus diserahkan pula tugas-tugas tersebut kepada orang yang ahli dibidang yang bersangkutan. Dengan demikian hasil maksimal dapat diperoleh.

Dalam pelaksanaan tugas dilapangan sedikit banyak akan ditemui hambatan-hambatan. Untuk itu perlu adanya suatu kontrol agar hambatan-hambatan yang dihadapi dapat segera diatasi dan tidak sampai kepada gagalnya tugas yang dilaksanakan.

Sebaiknya sikap kontrol itu melekat pada setiap pelaksana dari tugas masing-masing. Pelaksana harus melaksanakan tugasnya dengan penuh ketelitian, kecermatan dan memperhitungkan efisiensi. Sehingga hal-hal yang mubazir dan bersipat pemborosan dapat ditekan.

Disamping itu kekompakan dan kerja sama pelaksana dan penanggung jawab dapat dijalin dengan harmonis. Usaha-kan adanya suatu sikap bahwa dalam penyelesaian tugas yang dilaksanakan menjadi tanggungjawab bersama.

BAB VI

SISTEM PERJUANGAN

Hasil pendidikan yang telah diberikan kepada tiap-tiap muslim, tentunya akan mengarah pada suatu kesimpulan. Dimana seseorang tidak mungkin menguasai seluruh bidang pekerjaan. Pribadi-pribadi tersebut akan mengarah pada pemilikan kemampuan yang lebih dikuasai pada bidang-bidang tertentu. Atau dengan kata lain spesialisasi bidang pekerjaan dan keahlian tertentu dan dapat melaksanakannya secara profesional.

Dalam kehidupan masyarakat, mereka yang memiliki keahlian khusus terlihat lebih menonjol. Pada pribadi-pribadi yang ahli itulah semestinya bidang-bidang pekerjaan tertentu diserahkan. Memaksanakan suatu pekerjaan kepada yang bukan ahlinya, akan menyebabkan hasil yang diwujudkan menjadi tidak maksimal. Jika terjadi pemaksaan melaksanakan pekerjaan seperti itu, bukan saja tidak menghasilkan hasil yang maksimal, tetapi juga jika yang bersangkutan memiliki keahlian lain, keahlian dan kemampuannya menjadi tidak berguna.

Pekerjaan tidak bisa dilepaskan dari segala macam pemanfaatan potensi yang ada. Terutama potensi sumberdaya manusia. Oleh karenanya potensi seperti itu harus diciptakan, guna mendukung pelaksanaan tugas. Selain diciptakan potensi-potensi dimaksud juga perlu diolah, dibina dan dipelihara sebelum pada akhirnya dipergunakan sesuai dengan kebutuhan.

a. Menciptakan Potensi

Terpenting dalam perjuangan menegakkan nilai-nilai Islam ditengah masyarakat adalah sumberdaya manusia. Dengan kata lain manusia adalah sumber potensi yang paling potensial. Di zaman yang

penyebab dengan permasalahan ini, menuntut kita untuk mampu membentuk sumber potensi yang utuh dan langgeng. Dalam sekelompok manusia kita akan dapati berbagai kemauan, keahlian dan karakter masing-masing. Karena itulah, kita dituntut memiliki kemampuan tersendiri untuk menghimpun potensi, hingga bisa dimanfaatkan sebagaimana dikehendaki.

Adanya perbedaan-perbedaan ditengah kelompok manusia, tidak terlalu penting untuk dijadikan persoalan. Dalam artian untuk dijadikan satu tanpa perbedaan. Biarlah perbedaan itu tetap ada, hanya saja dalam pemanfaatannya perlu dipilih sesuai dengan karakter pekerjaan yang dilaksanakan.

Menciptakan potensi yang utuh dan langgeng dapat dilakukan dengan beberapa cara yang umum dilaksanakan ; melalui pendekatan pribadi, pendekatan minat dan pendekatan program. Pendekatan ini bisa dilaksanakan satu persatu, namun adakalanya perlu diterapkan secara bersamaan / sekaligus.

Dengan cara seperti tersebut diatas., potensi-potensi yang berserakan ditengah masyarakat akan terhimpun. Setelah terhimpunnya potensi itu, barulah kita dapat melakukan langkah-langkah selanjutnya, yang mengarah pada sumber daya manusia yang merupakan pendukung utama tercapainya tujuan yang dicita-citakan.

b. Mengolah Potensi

Potensi-potensi yang telah terhimpun, tentunya terdiri dari berbagai macam jenis dan karakternya. Pengolahan bisa dilakukan dengan langkah pertama mengadakan pemilihan terhadap jenis dan karakter potensi itu.

Pada hal yang bersifat khusus, perlu penanganan secara khusus pula. Misalnya, adanya semacam ciri yang dimungkinkan merupakan dasar pada satu keahlian tertentu. Sedangkan yang bersifat umum, dapat dilakukan pengolahannya

secara bersama tanpa memperhatikan keahlian atau ciri khusus yang ada pada potensi tersebut.

Langkah selanjutnya, setelah melakukan penyeleksian jenis dan karakter potensi, adalah dengan melakukan latihan, penataran, sarasehan, seminar dan diskusi. Hal ini dimaksudkan untuk mengisi potensi yang ada pada jenis-jenis kemampuan tertentu.

Pengolahan yang dilakukan bukan saja dalam hal peningkatan kualitas seseorang dalam bidangnya, tetapi juga pengolahan potensi untuk menjadi suatu kekuatan yang kelak mampu menegakkan nilai-nilai kebenaran ditengah-tengah kehidupan ini. Setelah potensi ini diolah dan masing-masing telah membentuk sebagai suatu kekuatan, langkah berikutnya adalah pembinaan potensi.

c. Pembinaan Potensi

Pembinaan potensi adalah, usaha mempertahankan kondisi potensi agar tetap pada ide dan misi dasarnya. Tentunya tidak dikehendaki, apabila potensi yang telah diolah harus menjadi rusak kembali. Karena itu jauh sebelumnya harus ada usaha agar potensi ini tetap utuh dan pada gilirannya telah siap segalanya.

Dalam rangka pembinaan ini, ada beberapa hal yang harus dilakukan. Antara lain dengan jalan peningkatan kualitas potensi dan pendayagunaan potensi.

Khusus mengenai potensi manusia, maka peningkatan kualitas dimaksud dilakukan dalam bentuk memberi kepercayaan kepadanya untuk menjadi duta/wakil dalam acara-acara penting misalnya. Hal ini tidak saja sebagai upaya memotivasi potensi dengan memberikan suatu kehormatan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan pada potensi dimaksud agar memiliki cakrawala dan pengalaman yang lebih luas.

Cara lain yang dapat dilakukan, dapat berbentuk pemberian kepercayaan kepada untuk memegang suatu jabatan tertentu, misalnya. Tentunya dengan tetap memperhatikan keahliannya.

Dalam konteks ini potensi dimaksud masih dalam masa pembinaan, maka harus tetap dalam pengawasan, bimbingan dan lain sebagainya. Apabila potensi ini sudah dianggap mampu untuk berjalan sendiri, dalam menyelesaikan masalahnya, maka dapat dilepas dalam artian lebih luas lagi memberikan kepercayaan dan pengalaman.

d. Pemeliharaan Potensi

Potensi yang telah terbentuk, diolah dan diobina, tentulah harus dipelihara. Pemeliharaan potensi ini dapat dibagi menjadi dua bagian. Yakni pemeliharaan dari wujud potensinya dan pemeliharaan potensi dari misi yang diembannya.

Pada segi pemeliharaan potensi ini, langkah-langkah yang harus dilakukan adalah ;kedalam, harus senantiasa diadakan pembinaan secara rutin dan berjenjang. Rutin artinya , pembinaan dilakukan dengan menggunakan jadwal yang tetap. Sedangkan berjenjang adalah , dalam pembinaan dilakukan tingkatan-tingkatan kemampuan potensi.

Sedangkan langkah keluar yang harus dilakukan, adalah usaha-usaha pencegahan terhadap masuk pemikiran-pemikiran pihak luar terhadap potensi yang kita miliki.

Selanjutnya berkaitan dengan pemeliharaan potensi ini pula, adalah perlunya jalinan yang serasi antara satu kesatuan potensi tertentu dengan kesatuan potensi yanglain. Meski pada potensi sumberdaya manusia diarahkan pada segi profesional menurut bidangnya masing-masing namun dalam segi yang umum mereka harus selau berhubungan dengan harmonis.

Penggunaan Potensi

Setelah potensi tercipta, diolah menjadi potensi yang kwalified, dibina dan dipelihara agar tetap utuh., barulah potensi itu dapat dipergunakan pada saat yang diperlukan.

Penggunaan potensi yang sudah jadi, tentunya mengarah pada pencapaian tujuan yang dicita-citakan. Seperti dikemukakan pada bab sebelumnya. Bahwa tujuan dalam setiap perjuangan adalah mencapai kebahagiaan. Demikian pula halnya dengan penggunaan potensi-potensi itu, ia harus dipergunakan untuk mencapai kebahagiaan> Berarti semua unsur-unsur yang dapat membentuk kebahagiaan itu harus ada.

Ketika potensi itu akan dipergunakan, khususnya potensi yang berwujud sumberdaya manusia maka, setiap melakukan suatu kegiatan terlebih dahulu harus dipahami, rencana/niatnya apa, untuk tujuan apa dan kerjanya apa.

Dalam hal “apa yang dikerjakan” sebelum melakukannya diperhatikan dan disadari; siapa yang mengerjakan, kepada yang bersangkutan harus paham benar, mengapa itu dilakukan, bagaimana cara melaku kannya dan dengan wadah apa.

Tidak kalah pentingnya, agar para pekerja senantiasa merasa senang dalam melaksanakan pekerjaan, harus dipahami pula bahwa dalam setiap pekerjaan dapat dipastikan ada deviasi dan resiko, dan hal tersebut biasa dalam sebuah pekerjaan. Usahakan hal tersebut tidak terjadi, jika harus terjadi usahakan sekecil mungkin. Jika terpaksa harus dihadapi setelah berupaya untuk tidak, itulah yang namanya takdir.

DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Qur'an dan Terjemah. QuranKemenagInMsWord_V2 tersedia dalam <https://lajnah.kemenag.go.id/unduhannya/category/1-qkiw>
2. Andi Thahir. Psikologi Perkembangan. 2017. Penerbit Aura. Lampung.
3. Aminah Abdullah Dahlan. Hadits Arbain, Annawawiyah, Terjemahan dalam bahasa Indonesia, PT Al Ma'arif, 1994-Bandung.
4. Ananada Santoso & S. Priyanto, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Kartika, 1995-Surabaya
5. Aspihan Djarman, Panggilan Allah Kepada Orang-orang Beriman (1) Kalam Mulia, 1992-Jakarta
6. Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam-Departemen Agama RI, Bagian Peningkatan Mutu Pendidikan Guru Agama, 1981-1982- Jakarta
7. EK Imam Munawwir, asas-asas kepemimpinan Dalam Islam, Usaha Nasional, Tanpa tahun-Surabaya
8. Hadari Nawawi, Kepemimpinan Menurut Islam, Gajah MadaUniversity Press, 1993-Yogyakarta
9. Husein Bahreysj, Himpunan Hadits Shahih Muslim, Al Ikhlas, 1987 – Surabaya

10. Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *Membersihkan Hati dari Gangguan Setan*, Gema Insani, 2002-Jakarta
11. Imam Ghazali (disunting Husein Bahreysj), *Pedoman Ahli Ibadat*, Al Ikhlas, Tanpa Tahun-Surabaya
12. Muhammad Charis F., et.al. *Kategori Kepemimpinan dalam Islam*. Jurnal Edukasi Nonformal. Universitas Muhammadiyah Malang. Vol.1 No.2 Tahun 2020
13. Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*. PT Mahmud Yunus Wadzurriyah, 2008 – Jakarta
14. Muhammad Ghallab, *Alih bahasa B.Hamdani Ali, Inilah Hakekat Islam*, Bulan Bintang, 1978 – Bandung
15. Mustofa K.H.E, *Dasar-dasar Islam Angkasa*, 1987 – Bandung.
16. Salim Bahareisy, *Tarjamah Riadhus Shalihin II*, PT. Al Ma'arif ,1979 – Bandung
17. Singgih G Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, BPK Gunung Mulia 1995 – Jakarta
18. Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Gema Insani Press, 1995 – Jakarta
19. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang 1970 – Jakarta.

“Hadapkanlah wajah mu kepada agama yang Lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak (kedatang annya); pada hari itu mereka terpisah-pisah”.

(Q.S. Ar-Rum; 30 & 43)



978-602-8623-20-9